

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN
DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH
ASH-SHIDDIQI PUTRI (ASHRI) JEMBER
TAHUN 2022/2023**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Afni Himayati
NIM. T20191193
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023**

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN
DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH
ASH-SHIDDIQI PUTRI (ASHRI) JEMBER
TAHUN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

J E M B E R

Afni Himayati
NIM. T20191193

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023**

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN
DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH
ASH-SHIDDIQI PUTRI (ASHRI) JEMBER
TAHUN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan(S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Afni Himayati
NIM. T20191193

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



AKHMAD MUNIR, S.Pd.I.,M.Pd.I
NIP. 20160377

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN
DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH
ASH-SHIDDIQI PUTRI (ASHRI) JEMBER
TAHUN 2022/2023**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Senin
Tanggal : 26 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP:197508082003122003

Risma Nurlim, M.Sc
NIP:199902272020122007

Anggota:

1. Dr. Drs. Sukamto, M.Pd.
2. Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I.



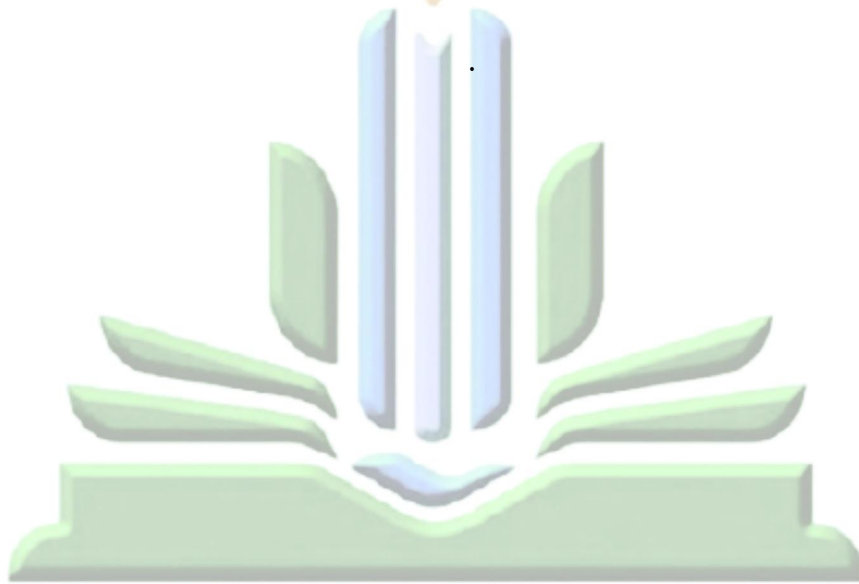
Menyetujui
Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP: 196405111999032001

MOTTO

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ۙ

Artinya: “Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai”. (QS. Ar-Rum: 7)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 405

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wasyukurillah segala puji bagi Allah SWT serta sholawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Dengan rasa syukur dan dengan doa, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ayah Khairun Nasihin, S.Pd dan ibu Sulpah, S.Pd.I

Terima kasih yang tiada hentinya untuk beliau yang selalu berjuang untuk putri kecilnya agar bisa sarjana. Semoga secepatnya bisa membahagiakan Ayah dan Ibu. Aamiin.

2. Kakak Imam Syahrullah dan adik Nujma Maulida dan Kholidiyatus Sofa yang memberikan dukungan serta semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepada Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya yang tiada tara. Dzat yang memiliki segalanya. Shalawat dan salam tercurahkan bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jaman yang terang benderang ini.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terimakasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah., M.Pd. I selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah mengizinkan peneliti dalam melakukan penelitian ini.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah membantu dan mempermudah dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag, selaku koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penyusunan skripsi ini.
5. Akhmad Munir, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan dengan sabar serta meluangkan waktu & perhatiannya kepada penulis demi terselesainya skripsi ini dengan baik.

6. Dr. H. Roni Subhan, S.Pd., M.Pd. selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan & kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Kepada seluruh dosen akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Cread Dien, D.J selaku kepala MA ASHRI Jember, telah berkenan memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
9. Seluruh guru-guru MA ASHRI Jember telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberikan semangat. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan ketulusan hati kalian dalam bersahabat dan mensupport saya.
11. Teman-teman PAI A4 angkatan 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan dan saling berbagi ilmu selama perkuliahan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi dari skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat yang barokah baik bagi penulis maupun pembaca.

Jember, 26 Juni 2023

Afni Himayati

ABSTRAK

Afni Himayati, 2019: *Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius di Madrasah Aliyah ASHRI Jember.*

Kata Kunci : Aktualisasi, Nilai-nilai Kepesantrenan, Budaya Religius.

Pembelajaran Agama menjadi suatu pokok pembelajaran yang penting dalam pendidikan Indonesia, karena mayoritas masyarakat Indonesia yang menganut Agama Islam dan agama lain menjadi tingkatan minoritas di negara ini. Kebanyakan agama Islam yang di anut di Indonesia berdasarkan aliran ke 4 madzhab kita yaitu Imam Al Ghazali, Imam Syafi'i, Imam Maliki dan Imam Hambali. Pengajaran agama yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menjadi pandangan dalam pendidikan. Namun, tak jarang juga siswi-siswi Madrasah Aliyah ASHRI yang melanggar kebiasaan atau aturan yang sudah ditetapkan disekolah. Permasalahan tersebut tentunya menjadi catatan tersendiri bagi pihak Madrasah untuk kembali mendisiplinkan siswa dengan berbagai macam cara yang dianggap efektif untuk mempertahankan budaya religius yang dapat mendukung visi dan misi lembaga untuk mewujudkan kepribadian Mar'atus Shalihah yang cerdas, terampil dan berpegang teguh pada aqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Karena ajarannya yang sesuai dan langsung bersambung dengan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an sebagai sumber pegangan hidup manusia. Permasalahan inilah yang tentunya menjadi alasan di sekolah MA ASHRI yang notabennya berbau kepesantrenan mempunyai tanggung jawab lebih untuk membimbing dan membiasakan melalui metode pendekatan mengenai nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius.

Fokus penelitian pada dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Konsep Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius Di MA ASHRI Jember. 2) Bagaimana strategi dalam meng-Aktualisasikan Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius Di MA ASHRI Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian *Field Research* dan subjek penelitian dalam penelitian ini diambil secara *Purposive Sampling*, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi dengan menganalisis data secara deskriptif-kualitatif (Kondensasi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode.

Adapun hasil dari penelitian ini berupa konsep kegiatan dari nilai-nilai kepesantrenan yaitu : mengembangkan akhlak, kecakapan beragama, kepedulian sosial, dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dituang dalam kebijakan-kebijakan yang ada di lembaga sekolah. Hasil penelitian ini juga berupa strategi yang dilakukan lembaga untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius yaitu dengan melakukan tiga tahapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan didukung oleh peran guru sebagai pendidik yang mampu mengayomi dan membina siswa di MA ASHRI Jember dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepesantrenan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55

B. Lokasi Penelitian	55
C. Subyek Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Analisis Data	60
F. Keabsahan Data	62
G. Tahap-tahap Penelitian	63
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	66
A. Gambaran Obyek Penelitian	66
B. Penyajian Data dan Analisis Data	78
C. Pembahasan Temuan	95
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
Lampiran 1	111
Lampiran 2	112
Lampiran 3	113
Lampiran 4	114
Lampiran 5	117
Lampiran 6	118
Lampiran 7	120
Lampiran 8	122
Lampiran 9	123
Lampiran 10	125
Lampiran 11	128

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu	16
Tabel 4.1 Hasil Temuan Fokus 1	89
Tabel 4.2 Hasil Temuan Fokus 2	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Nadzoman	81
Gambar 4.2 Kegiatan Sedekah Jum'at	84
Gambar 4.3 Sholat Dhuha berjama'ah dan Sholat Dhuhur Berjama'ah	85
Gambar 4.4 Kegiatan Khotmil Qur'an	86



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan dan perkembangan masyarakat terkait informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendidikan merupakan komponen bagian yang terpenting dalam membangun suatu bangsa. Artinya, bahwa pendidikan ini sebagai penentu terhadap kualitas suatu bangsa. Pada masa kini, di kehidupan modernisasi dengan kebudayaan masif serta berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis, dari satu sisi sangat memiliki efek yang positif, akan tetapi disisi lain tidak dapat pula dipungkiri dari dampak negatifnya yang melahirkan merosotnya etika moral dalam kehidupan.

Masyarakat mengenal atau memandang bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang secara resmi atau secara formal dilakukan di sebuah lembaga tertentu yang bisa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar secara tertib, rapi, terprogram dan terjadwal.¹ Oleh karena itu, dikenal istilah pendidikan sekolah atau pendidikan madrasah baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta atau masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa

¹ Usman, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 101.

memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional.²

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membangun potensi peserta didik secara utuh baik psikomotorik, afektif, kognitif dan sosialnya untuk menjadi insan kamil. Sedangkan pendidikan islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan pesertadidik memperoleh ilmu pengetahuan yang berwawasan Islam baik yang menyangkut peribadahan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Setiap daerah mempunyai keunggulan potensi yang perlu dijaga dan dikembangkan dengan lebih baik lagi. Antara budaya dengan sumber daya manusia terdapat hubungan yang bersifat saling mempengaruhi. Sekolah menengah atas yang bercorak agama Islam sering kita kenal dengan istilah Madrasah.³

Madrasah diharapkan mampu mencetak siswa-siswi yang memiliki daya intelektual yang tinggi dan berakhlak mulia. Karena pada realitanya sekolah formal pada umumnya tidak mampu membentuk siswi yang berkarakter hanya saja mampu mencetak siswi yang cerdas. Sehingga sekolah ini lebih mengutamakan aspek kognitif saja dan menghilangkan pengenalan nilai-nilai agama. Kegagalan dalam menciptakan nilai-nilai agama menyebabkan kemerosotan moral dan etika di kalangan siswa. Moral nasional memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan nasional. Di era globalisasi dan reformasi saat ini, kehidupan moral menghadapi tantangan

²Akmal Mundiri, "Pedagogik: Jurnal Pendidikan", *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Branding Image*, Vol. 3 No. 2

³Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 4.

eksternal dan internal. Tantangan eksternal berupa banyaknya ideologi eksternal dan nilai sosial budaya yang dapat mempengaruhi karakter bangsa Indonesia. Tantangan batin masa reformasi ini adalah merosotnya nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru yang belum mapan. Situasi seperti itu menyebabkan hilangnya kendali atas kehidupan komunal dan sering disebut krisis moral.⁴

Dalam menyikapi dari berbagai problem yang terjadi pada tindakan yang menyimpang dikalangan pelajar, maka sebagian dari para wali siswa lebih percaya untuk menaruh harapan anak mereka kepada pendidikan pesantren.⁵ Pesantren dianggap lebih mampu dalam membentuk karakter siswa. Pesantren merupakan pendidikan yang sangat dipercayai oleh masyarakat untuk dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki moralitas yang baik.

Para pelajar di pondok pesantren memiliki moral yang baik dikarenakan hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam dan berbagai kebijakan yang dipercaya serta diyakini untuk digunakan sebagai landasan dalam berfikir, berkata dan bersikap yang dibentuk dari kebiasaan hidup dalam kesehariannya sehingga terbentuk watak dan akhlak yang sesuai dengan tuntutan syariat Islam . Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri santri sehingga terbentuklah budaya religius. Dari sebuah konsep yang dilaksanakan di pondok pesantren, maka lembaga formal juga mengadopsi internalisasi budaya religius

⁴Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 73.

⁵Fauzi A, Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam: Jurnal Al-Tahir, *Konstruksi Model Pendidikan Pesantren*, Vol. 18 No. 1, 85-110.

siswi di madrasah. Terciptanya budaya religius di madrasah harapan kami dapat mengatasi terjadinya tindakan yang menyimpang di lingkungan madrasah.

Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa sehingga mampu tercermin pada prilaku mereka, maka diperlakukan suatu penciptaan budaya beragama (*Religious Culture*) di sekolah atau madrasah. *Religious culture* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di madrasah, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di madrasah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam prilaku siswa sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut pada Madrasah Aliyah ASHRI Kelurahan Talangsari Kecamatan Kaliwates Jember. Sekolah ini merupakan lembaga yang menerapkan nilai-nilai kepesantrenan. Lembaga ini juga di dalamnya hanya terdapat siswi-siswi saja atau hanya para pelajar perempuan dan lembaga madrasah ini masih dinaungi oleh Pondok Pesantren ASHRI Jember. Jadi masih tidak akan terlepas dari aktivitas kehidupan yang bernuansa Islami. Unikny terdapat beberapa budaya religius yang menarik di lembaga ini, yaitu *Pertama*, adanya program Iqro' bil Qolam dimana siswi/santri diwajibkan menghatamkan menulis Al-Qur'an yang dikemas dalam Iqro' bil Qolam per juz, tujuannya agar peserta didik memahami bagaimana cara menulis ayat Al-Qur'an yang baik dan benar. *Kedua*, Pembiasaan membaca Asma'ul Husna

yang dilanjutkan dengan membaca nadzoman dan berdoa sebelum memulai pembeajaran. *Ketiga*, siswi dianjurkan untuk tidak membawa handphone atau alat elektronik lainnya. *Keempat*, dilarang membaca atau membawa nove yang non Ilmu pengetahuan. *Kelima*, dari ranah sikap siswi di embaga Madrasah ini mempunyai keunikan yaitu sangat berperilaku ta'dzim kepada Guru dimanapun dan kapanpun, kerap sekali mereka menunjukkan hal tersebut dengan perilaku mereka yang berdiri dan menunduk ketika terdapat guru yang melintas di depan mereka. *Keenam*, melaksanakan shlat berjama'ah dzuhur bagi siswi yang dalam keadaan suci dari haid dan melaksanakan istighotsah bagi siswi yang sedang *udzur*. *Ketujuh*, disiplin dalam berpakaian dengan beberapa kriteria yang sudah diterapkan di sekolah. Beberapa keunikan yang ada di lembaga tersebut menjadi budaya tersendiri di Lembaga ini baik itu tertuang atau terlaksana secara tertulis maupun tidak tertulis. Namun pembiasaan yang membudaya ini selalu dilestarikan dan dianjurkan untuk tetap dilaksanakan di Madrasah.

Namun, tak jarang juga siswi-siswi Madrasah Aliyah ASHRI yang melanggar kebiasaan atau aturan yang sudah ditetapkan disekolah, seperti pura-pura sedang *udzur* agar tidak mengikuti sholat berjama'ah dan mendapati waktu lama untuk beristirahat atau bermalas-malasan. Mengenakan pakaian atau seragam tidak sesuai ketentuan sekolah, membawa novel tentang percintaan, mengenakan *make up* berlebihan, membawa hp dan tidak menyelesaikan Iqra' bil qolam, tak jarang juga dari mereka yang terlambat datang ke Madrasah sehingga tidak mengikuti pembacaan Asma'ul Husna,

Nadzoman dan do'a sebelum mengawali pembelajaran.⁶ Permasalahan tersebut tentunya menjadi catatan tersendiri bagi pihak Madrasah untuk kembali mendisiplinkan siswa dengan berbagai macam cara yang dianggap efektif untuk mempertahankan budaya religius yang dapat mendukung visi dan misi lembaga untuk mewujudkan kepribadian *Mar'atus Shalihah* yang cerdas, terampil dan berpegang teguh pada aqidah Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Berdasarkan pemaparan keunikan dan problema yang terjadi di lembaga tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dengan mengangkat penelitian berjudul "Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Konstruksi Budaya Religius di Sekolah Madrasah Aliyah ASHRI Jember".

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua pernyataan masalah yang dicari untuk dijawab selama proses penelitian. Selain itu, fokus penelitian yang disajikan dalam bentuk pertanyaan harus disusun secara ringkas, jelas, tidak rancu, tepat dan fungsional.

Berikut fokus penelitian dalam permasalahan tersebut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di MA ASHRI Jember?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam meng-aktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalamkonstruksibudayareligius di MA ASHRI Jember?

⁶Hasil Observasi Peneliti. 2 April 2023. MA ASHRI Jember

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan suatu gambaran yang akan dicapai oleh peneliti dalam menjawab setiap permasalahan dalam penelitian tersebut.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di Madrasah Aliyah ASHRI Jember.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di Madrasah Aliyah ASHRI Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi kontribusi, kegunaan teoritis, dan manfaat praktis setelah penelitian selesai, seperti manfaat bagi penulis, institusi, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.⁷

Berdasarkan hal tersebut tersusun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberikan informasi ilmiah tentang aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius
 - b. Mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya pada aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 92.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan memperdalam kajian mengenai aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius
- b. Bagi guru, mampu memberikan kontribusi dalam aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius
- c. Bagi pembaca, mampu memberikan wawasan keilmuan dan sumber rujukan ilmiah mengenai aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius
- d. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Konstruksi Budaya Religius.
- e. Kepala perpustakaan UIN KHAS Jember, penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk melengkapi kepastakaan dan tambahan referensi kepastakaan bagi seluruh civitas akademika UIN Khas Jember bahkan sebagai evaluasi bagi lembaga sehingga dapat menyempurnakan aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius.
- f. Bagi masyarakat, diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, agar masyarakat dapat berpikir lebih luas dan membuka wawasan terhadap realisasi nilai-nilai pesantren dalam membangun budaya religius.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup makna istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman konsep yang dimaksud oleh peneliti.⁸ Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan

Aktualisasi merupakan suatu usaha untuk mengaktualkan suatu pemikiran atau pemahaman dalam diri seseorang sehingga menjadi sesuatu yang nyata dan benar-benar ada dengan nilai-nilai keislaman yang dapat dikembangkan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Konstruksi Budaya Religius

Merupakan suatu kumpulan nilai agama yang melandasi perilaku seseorang, tradisi, kebiasaan maupun pembiasaan yang ada di suatu tempat.

3. Madrasah Aliyah ASHRI Jember

Merupakan lembaga sekolah formal yang berbasis Islami. Madrasah ini lebih mengedepankan nilai-nilai religius dalam pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi gambaran alur pembahasan skripsi mulai dari bab pendahuluan hingga bab terakhir. Ini juga digunakan untuk memberikan gambaran global tentang isi penelitian ini untuk setiap bab, sehingga memudahkan untuk meninjau isi.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 92

Bentuk tulisan sistematika pembahasan adalah deskriptif naratif, bukan daftar isi.⁹ Pokok bahasan yang dibahas disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dilihat proses penelitiannya, dimana penyusunannya dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir. Dengan kata lain, bab ini merangkum isi penelitian.¹⁰

Bab satu merupakan bagian pendahuluan dalam penulisan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna perspektif dalam penelitian.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan yang diperoleh dilapangan.

Bab lima berisi tentang penutup atau kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang bersifatkonstruktif.

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 42.

¹⁰Tim Penyusun, *PedomanPenulisanKaryailmiah*, 54.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis cantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisionalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹¹

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember, antara lain:

1. Muhammad Musfi El Iq Bali, 2019 dengan judul *“Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah”* Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Jurnal artikel Pendidikan Islam.

Fokus dalam penelitian ini adalah menelaah masalah dekadensi moral kalangan pelajar di sekolah. Hasil dari penelitian ini efektifnya penerapan nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius yang diterapkan disekolah, hal ini dibuktikan dengan minimnya kabar berita bahwa adanya perilaku menyimpang dikalangan santri. Jenis penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 93.

kualitatif-deskriptif, dengan melakukan observasi langsung dan diakhiri dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. Siti Umi Kulsum, 2020 dengan judul tesis "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sampit Insan Mulia Boarding School Pringsewu*" Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi serta dampak dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di lembaga terkait. Hasil dari penelitian ini implementasi dilakukan melalui program-program yang ada di sekolah dengan menerapkan metode ukhwah hasanah, pembiasaan, nasehat dan mengambil pelajaran. Sehingga dampak yang terjadi berasal dari berbagai faktor baik dari luar diri siswa maupun dari dalam diri siswa. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode penelitian mulai dari wawancara, melakukan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji menggunakan triangulasi data.

3. Muhammad Isnaeni, 2021 dengan judul tesis "*Implementasi Nilai-nilai Kepesantrenan menuju Tafaqquh Fiddin (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang)*" Program Pascasarjana S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Fokus dalam penelitian ini ada tiga yaitu, 1) menemukan nilai-nilai kepesantrenan yang dapat dikembangkan 2) mendeskripsikan penerapan nilai-nilai kearifan pesantren pada proses pembelajaran dalam membentuk tafaqih fiddin, dan 3) mengetahui penilaian proses pembiasaan dengan nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk tafaqih fiddin. Hasil dalam penelitian ini 1) nilai kepesantrenan meliputi kedisiplinan, tanggungjawab, kesederhanaan, serta kemandirian. 2) Penerapan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tanggungjawab melalui praktek keagamaan, kesederhanaan melalui pembiasaan sehari-hari serta bersikap mandiri melalui pembinaan ketaatan. 3) Implementasi dengan proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan untuk mewujudkan tafaqih fiddin yang mudah untuk dilakukan dan termanifestasikan melalui cara berfikir, berkata, dan bertindak siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif secara studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan selama penggalian data di lapangan dan setelah data terhimpun.

4. Nurul Huda, 2021 dengan judul skripsi "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Kepada Santri Baru Di Pondok Pesantren An-Ni'mah Di Dusun Seribu PeSAWaran*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan dan metode yang dilakukan oleh lembaga dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada

santri baru di lembaga tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu lembaga menggunakan 4 metode yang selalu diterapkan di lembaga tersebut, mulai dari pembiasaan, nasehat, uswatun hasanah, dan mengambil pelajaran. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan datanya melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan teknik analisis melalui reduksi data, menyajikan serta menarik kesimpulan.

5. Moh. Mansur, 2022 dengan judul skripsi *“Peran Progam Kapesantrenan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Islamiyah Banjarjo, Sumberrejo, Bojonegoro* Peran Progam Kapesantrenan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Mts Islamiyah Banjarjo, Sumberrejo, Bojonegoro” Program Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Penelitian ini terfokus pada bagaimana peran program kapesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa MTs Islamiyah Banjarjo, Sumberrejo, Bojonegoro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program kapesantrenan mempunyai peran yang positif dalam membentuk karakter religius dengan nilai-nilai ketaatan, kedisiplinan, saling membantu, nilai ibadah, kejujuran, rendah diri, dan nilai jihad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis

data meliputi reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara ketekunan dan keajegan pengamatan, perpanjangan penelitian, pembahasan dengan teman sejawat dan juga menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Musfi El Iq Bali (2019) Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Jurnal artikel Pendidikan Islam	Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menyeluruh dan tertuang secara sistematis. Hanya menyajikan data berdasarkan hasil observasi dan penarikan kesimpulan. Lembaga yang diteliti.
2.	Siti Umi Kulsum (2020) Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.	Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sampit Insan Mulia Boarding School Pringsewu	Jenis penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan, keabsahan data diuji secara triangulasi data.	Fokus penelitian serta lembaga yang diteliti.

3.	Muhammad Isnaeni (2021) Program Pascasarjana S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.	“Implementasi Nilai-nilai Kepesantrenan menuju Tafaqquh Fiddin (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang”	Menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi, sumber data primer dan sekunder.	Menggunakan pendekatan studi kasus. Lembaga yang diteliti, sumber data yang diteliti, dan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan selama penggalan data di lapangan.
4.	Nurul Huda (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	Penanaman Nilai-Nilai Religius Kepada Santri Baru Di Pondok Pesantren An-Ni'mah Di Dusun Seribu PeSAWaran	Jenis penelitian data kualitatif, dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data dengan cara mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan. Sumber data primer dan sekunder.	Lembaga yang diteliti serta fokus penelitian.
5.	Moh. Mansur, (2022) Program Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.	Peran Progam Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Islamiyah Banjarjo, Sumberrejo, Bojonegoro Peran Progam Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Mts Islamiyah Banjarjo, Sumberrejo, Bojonegoro	menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu.	Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara ketekunan dan keajegan pengamatan, perpanjangan penelitian, pembahasan dengan teman sejawat.

Berdasarkan pemaparan hasil persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah ada, peneliti menyajikan sebuah keterbaruan dalam penelitian ini yaitu berupa peng-aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam

sebuah pembangunan atau konstruksi budaya religius yang ada di lembaga Madrasah Aliyah ASHRI Jember. Sehingga dengan keterbaruan ini peneliti dapat menyajikan sebuah perbedaan yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam penelitian berikutnya, karena dari fokus penelitian ini pasti akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian yang lain, baik yang sudah ada maupun penelitian yang belum ada atau sedang direncanakan oleh peneliti yang lain.

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Kepesantrenan

a. Nilai

Nilai jika dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* yang berarti nilai/harga, dalam artian nilai itu merupakan sebuah sikap, keyakinan atau sesuatu yang dapat diukur sebagaimana sesuatu itu seharusnya, nilai ini bisa berkaitan di dalam segala bidang aspek kehidupan tergantung dalam keterlibatan pengguna kata tersebut.¹² Sedangkan nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang abstrak yang di dasari oleh hal-hal penting serta mengandung suatu kebenaran, sesuatu yang kongkrit sehingga hasilnya bisa dijadikan pembeda antara yang benar dan yang salah ataupun antara yang baik dan yang buruk.¹³

Dengan demikian nilai berarti suatu kepercayaan yang ruang lingkupnya menghindari tindakan yang pantas ataupun tidak pantas

¹²Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren* (Bening Media Publishing, n.d.), 56. <https://books.google.co.id/books?id=WqUbEAAAQBAJ>.

¹³Asri Nurdiana., “Implementasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembinaan Mahasantri Di Ma’had Al Jami’iyah IAIN Salatiga,” 2021.

untuk dilakukan, sehingga ini juga berhubungan dengan pemaknaan suatu objek bahwa nilai merupakan suatu konsep atau pemahaman mengenai sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupannya. Kebenaran dari sebuah nilai lebih kepada penghayatan terhadap apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, karena tidak selalu dibuktikan dengan pembuktian empiris. Dan hal ini dapat dijadikan pandangan oleh manusia sebagai pijakan dalam mengambil langkah sikap atau membuat keputusan, sehingga terdapat pilihan dan sebuah hasil yang akan menjadi tujuan dari tindakan tersebut.

Nilai-nilai penting untuk dipelajari oleh segenap sumberdaya organisasikarena nilai sebagai fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi sumberdaya organisasi. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Soemantri mengklasifikasi nilai ke dalam empat macam: nilai instrumental dan nilai terminal, nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; dan nilai subyektif dan nilai obyektif.¹⁴

Selanjutnya Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu,

¹⁴Deddy Febrianshari, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD* 6, no. 1 (2018): 88–95.

Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (the types of man), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia berbudaya.¹⁵

Menurut Somantri, dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam hidup.¹⁶ Sementara dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat di atas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid*, khalifah *fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*. Karena

¹⁵D Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan* (Diterbitkan oleh Yayasan Insan Kamil bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar, 1995), 106.

¹⁶Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya* (Prenada Media, 2016), 77.
<https://books.google.co.id/books?id=Gh2eDwAAQBAJ>.

manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika.¹⁷

Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muḥmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas.¹⁸ Dalam Islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immarah fil ard*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”. (QS. Ali-Imran: 191)¹⁹

¹⁷Sutarman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Istri-Istri Nabi Muhammad Saw (Siti Khadijah Dan Aisyah Ra)* (GUEPEDIA, n.d.), 145. <https://books.google.co.id/books?id=7oFEAAAQBAJ>.

¹⁸A Sulthon, *Filsafat Pendidikan : Islam Teori Dan Metodologi* (QAHAR PUBLISHER, n.d.), 14. <https://books.google.co.id/books?id=7IRzEAAAQBAJ>.

¹⁹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 75

Dalam ayat tersebut mengartikan bahwa semua yang dilakukan oleh manusia mempunyai nilai dihadapan Allah SWT, bagaimanapun posisi dan bentuknya, dan Allah tidak akan pernah menyia-nyiaikan nilai tersebut kecuali orang-orang yang membuat kesia-siaan tersendiri. Ada juga firman Allah dalam QS Al-Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104)²⁰

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat ini ada tiga syarat menjadi umat terbaik, yaitu amar ma’ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Ketiga syarat tersebut mengandung nilai-nilai ilahiyah yang harus dikerjakan oleh umat manusia sebagai wakil tuhan di dunia ini.²¹ Dalam ayat tersebut juga terkandung dua makna sebagai hamba Allah yang mulia, yaitu Iman dan amal soleh. Iman artinya keyakinan kita kepada Allah, SWT, serta amar ma’ruf dan nahi munkar itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila didalam diri seorang hamba telah teraplikasi dua syarat ini, maka disebutlah ia oleh muhmidayeli sebagai manusia tauhid.²²

Manusia tauhid dapat juga dikatakan sebagai Insan kamil, atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal saleh

²⁰Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 63

²¹Sulthon, *Filsafat Pendidikan : Islam Teori Dan Metodologi*, 112.

²²Yusuf, *Tafsir Juz 21: Al-Matsalu Al-Ala (Yang Maha Tinggi)*, 370-371.

seseorang, maka semakin mulia dia disisi Allah SWT.²³ Jadi banyak makna dalam ayat tersebut, diantaranya manusia haruslah senantiasa menciptakan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah SWT setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada didunia ini, dapat dibaca dalam Firman Allah Surah al-Zalzalah ayat 7.

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.²⁴

Islam dalam hal ini, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian penting diutusnya nabi dan rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi sandaran nilai dalam Islam ialah al-Qur'an

²³Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 33–45.

²⁴M P Ahmad Mufid Anwari and M S I Nur Kholik, *POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN: Aplikasi Model Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Ruang Publik* (EDU PUBLISHER, 2020), 28. <https://books.google.co.id/books?id=yaj8DwAAQBAJ>.

dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan daya akal atau rasionalitas manusia agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada tataran hidup sepanjang zaman. Pembolehan akal, bahkan raga ruhani dalam memahami sesuatu, hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam Surah an-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)²⁵

Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka mau tidak mau nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada gilirannya seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai

keIslaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil, atau manusia tauhid. Insan kamil atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (etika), yang juga mencakup didalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah SWT. Namun perlu juga diketahui, bahwa dalam Islam salah satu syarat diterimanya amal haruslah ikhlas. Jadi bermoral atau ber-etika itu harus ikhlas, dengan cara melakukannya dengan penuh kesadaran. Dari penjelasan di atas, maka dalam Islam, pada dasarnya nilai merupakan akhlak

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 275

sedang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama.

b. Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.²⁶ Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.²⁷

Di sisi lain, Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁸

Pengertian dari pesantren merupakan suatu lembaga yang menjadi wadah dalam proses pendidikan untuk mengurangi

²⁶N Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997), 10. <https://books.google.co.id/books?id=ln2dAAAAMAAJ>.

²⁷N Majid, *Bilik-Bilik Pesantren...*, 28.

²⁸Z Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011), 41. <https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ>.

kemungkinan adanya pemisah antara ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu itu sendiri dan mempunyai ciri yang khas untuk mengimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.²⁹

Pesantren diartikan sebagai suatu lembaga kuno maupun lembaga klasik yang jika dilihat dalam sejarah didirikan oleh para wali dan diteruskan oleh berbagai tokoh agama, didalamnya tentu mengajarkan ajaran agama islam secara bertahap mulai dari dasar hingga pada tingkatan yang lebih tinggi, dan melalui beberapa metode tradisional yang diajarkan secara turun temurun hingga ditemukan metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, pesantren disini sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama dan mempelajari batas-batas ilmu pengetahuan dengan kegunaan ilmu itu sendiri.³⁰

Pesantren jika dilihat dari segi tempat berbeda dengan lembaga pendidikan formal lain secara umum, biasanya pesantren merupakan sebuah tempat seperti asrama yang menampung manusia baik itu kalangan pemuda, pelajar, atau masyarakat umum. Itu ciri khas dari pesantren yang menyediakan sebuah tempat untuk singgah dan melaksanakan proses pendidikan Islam maupun menanamkan pembiasaan Islam dalam kehidupan, sehingga masyarakat biasa menyebut dengan pondok pesantren. Sejak dari zaman wali pondok

²⁹A M Fahham and M A Dr. Susanto, *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020), vi. <https://books.google.co.id/books?id=BCsDEAAAQBAJ>.

³⁰Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 14.

pesantren biasanya digunakan sebagai salah satu cara dalam menyebarkan dan mensyi'arkan agama Islam. Pendapat lain juga menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

1) Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³¹

Tidak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Bahkan istilah pondok

³¹Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 17.

pesantren, kiai dan santri masih di perselisihan. Kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe-dan akhiran-an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.³²

Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan

bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.³³

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah: untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan

³²H Mukhtar and M A M Prasetyo, *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan - Komunikasi Konflik Organisasi* (Deepublish, 2020), 11.

³³Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 19.

kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan yang sangat urgen bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintahan Belanda, memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijakan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Bahkan, pemerintahan Belanda membuat kebijakan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.³⁵

Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolahsekolah umum tersebut. Dampak kebijakan tersebut adalah bahwa kekuatan

³⁴Fahham and Dr. Susanto, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 157.

³⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 18.

pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.³⁶

Jika dilihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintahan Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat Pemerintah RI, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan dan sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa.

2) Elemen–elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok, mushalla, dan pengajaran kitab kuning.³⁷

³⁶Abdurrahman Abdurrahman, “Sejarah Pesantren Di Indonesia.,” *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105, <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>.

³⁷Abdurrahman, “Sejarah Pesantren Di Indonesia.”. 89

a) Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kiai pondok pesantren sangat biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.³⁸

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.³⁹ Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, ia akan

³⁸Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 10-11.

³⁹Abdurrahman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia:" 93

semakin di kagumi. Ia juga di harapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga di harapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.⁴⁰

b) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan

⁴⁰Fahham and Dr. Susanto, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, 33.

yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁴¹

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda dari pedesaan dan baru pertama meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan social yang baru.

c) Musholla

Mushalla merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam shalat lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan mushalla sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi

⁴¹Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 99.

Muhammad SAW tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural. Lembaga-lembaga pesantren Jawa memelihara terus tradisi ini, para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid atau di mushalla dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertamanya akan mendirikan masjid atau mushalla di dekat rumahnya.

Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁴²

d) Santri

Santri pada dasarnya berasal dari kata cantrik yang berarti seseorang yang menjadi pengikut atau seseorang yang mempelajari sesuatu dengan serius secara terus menerus. Kata Cantrik merupakan bahasa Sansekerta¹ yang biasa digunakan masyarakat Jawa pada masa lampau. Kata inilah yang kemudian diadaptasi menjadi "Santri", sesuai dengan

⁴²Abdurrahman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia:" 97

pemaknaan dan kesamaan aktivitas yang dilakukan Santri-Pesantren yang menjadi pengikut seorang ulama dan mengambil ilmu darinya.⁴³

Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri: (1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah. (2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, Yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (nglajo) dari rumahnya sendiri.

Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.⁴⁴

⁴³ M A Albani, *Santri-Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045, Pesantren Indonesia* (Zahira Media Publisher, 2021), 8.

⁴⁴Darul and Ilmi , “DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA Oleh: Zulhimmah 1” Vol. 01, No. 02 (2013): 165–81.

3) Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kita` Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwudan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, kholaf, modern, pondok takhassus al-Qur'an. Boleh jadi lembaga, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideology keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai.⁴⁵

c. Nilai-nilai Ke-pesantrenan

Menurut Rudy Hadi Kusuma dalam bukunya mendefinisikan nilai-nilai kepesantrenan sebagai seperangkat keyakinan dan sikap yang menjadi pedoman bagi kalangan pesantren dalam menjalani

⁴⁵Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 65.

kehidupan sehari-hari yang merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan budaya lokal yang berkembang pada lingkungan pesantren.⁴⁶

Nilai-nilai Kepesantrenan selalu berlandaskan kepada ijtima', Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi segala sesuatu yang berkaitan dengan gaya hidup, perilaku, akhlak, pendidikan dan pedoman manusia merujuk pada ketiga sumber tersebut. Dengan mengimplementasikan menggunakan metode yang berbeda-beda. Pemahaman dari ketiga sumber tersebut melahirkan disiplin ilmu berupa, ilmu fikih, ilmu akhlak, ilmu akidah, ilmu tauhid, ilmu tasawuf dan ilmu syari'at. Jika pada mahdzab fikih dan tasawuf keduanya mengakar kepada Ahlu Sunah Waljama'ah yang dijadikan kultur dalam pesantren dan dikenal dengan nilai Tawazzun, Ta'adul, Tasawuf dan Tasamuh yang kemudian dikembangkan menjadi pola pikir dan perilaku dalam berinteraksi baik secara internal maupun eksternal.⁴⁷

Menurut Nur Cholis Madjid nilai – nilai kepesantrenan secara umum ada 8, diantaranya:⁴⁸

⁴⁶ Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Bening Media Publishing, 2021), 57. <https://books.google.co.id/books?id=WqUbEAAAQBAJ>.

⁴⁷R Goldman, *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education*, Routledge Library Editions: Education and Religion (Taylor & Francis Limited, 2020), 35. <https://books.google.co.id/books?id=P3fpyEACAAJ>.

⁴⁸Nurdiana, "Implementasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembinaan Mahasantri Di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2021."

1) Nilai Budaya Religius

Nilai budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang mendasari perilaku dan kebiasaan yang teraktualisasi dalam sikap dan perilaku individu. Secara substansial budaya religius dapat terwujud ketika nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari nilai-nilai robbaniyah (Ketuhanan) dan insaniyah (kemanusiaan) tertanam dalam diri seorang santri kemudian teraktualisasi dalam sikap, perilaku dan kreasinya.

2) Nilai Kepatuhan Santri Kepada Gurru

Nilai kepatuhan santri kepada guru adalah salah satu nilai yang terdapat di dalam psantren. Hal ini dikuatkan dengan adanya anggapan santri bahwa melanggar perintah guru merupakan bentuk yang kurang sopan dan bertentangan dengan ajaran agama.

Anggapan tersebut memang bermula dari beberapa kitab yang biasa dikaji di pondok pesantren seperti kitab Bidayatul hidayah karangan Imam Al Ghozali. Kepatuhan santri kepada guru biasanya disebut dengan istilah ta'dzim yang menjadi salah satu bentuk penghormatan santri terhadap guru.

3) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah istilah yang masyhur dan digunakan sebagai penyebutan untuk sikap persaudaraan antar umat Islam. Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu nilai yang ditanamkan di pesantren guna mendidik para santri untuk saling

menolong dan saling melengkapi, serta membentuk pribadi yang peduli dan memahami sekaligus merasakan keadaan saudaranya.

4) Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan yang dimaksudkan adalah mematuhi dan mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

5) Nilai Semangat Menimba Ilmu

Nilai Semangat menimba ilmu merupakan hal yang dianggap sangat melekat di pondok pesantren, mengingat pondok pesantren merupakan salah satu instansi pendidikan yang sudah diakui oleh negara dan banyak orang. Salah satu faktor yang menjadikan nilai tersebut adalah motivasi peran ilmu yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan dalam ajaran agama Islam

dipercayai bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. dan bahkan Kewajiban mencari ilmu diatur secara khusus di dalam agama Islam.

6) Nilai Berdikari/ Kemandirian

Berdikari merupakan akronim dari kalimat berdiri di atas kaki sendiri yang berarti tidak bergantung pada bantuan orang lain, atau istilah lain yang cukup mewakilinya adalah kata mandiri. Nilai berdikari/kemandirian yang dimaksud di dalam pesantren adalah keadaan santri yang dituntut untuk mampu melaksanakan

segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya tanpa ketergantungan kepada orang lain.

7) Nilai Kesederhanaan

Nilai Kesederhanaan secara bahasa berarti tidak berlebihan. Kesederhanaan sendiri dianggap sebagai perilaku yang positif dalam situasi kehidupan, yang kemudian diartikan bahwa seseorang hidup berdasarkan pada kebutuhan dasar, bukan atas keinginan. Oleh karena itu, penanaman (keadaan, sifat) kesederhanaan santri dapat menumbuhkan kekuatan, keberanian, ketabahan, kesanggupan, dan kontrol diri dalam menghadapi kehidupan.

8) Nilai Keikhlasan

Secara bahasa Ikhlas berarti hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan. Secara istilah ikhlas dapat diartikan pekerjaan menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya yang kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir dan bekerja untuk kemajuan usahanya dan mengharap ridlo-Nya. Sedangkan nilai keikhlasan yang ditanamkan di pesantren adalah sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan semua diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ibadah.

2. Konstruksi Budaya Religius

a. Konstruksi

Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) istilah constructie artinya struktur atau konstruksi. *Construction* juga dalam bahasa Inggris artinya pembangunan. Kata konstruksi biasanya banyak digunakan dalam aspek pembangunan sosial, politik dan ekonomi. Namun dalam hal pendidikan konstruksi diartikan sebagai konstruk atau struktur yang dibentuk melalui rencana pembelajaran untuk membangun suasana belajar serta sesuai dengan tujuan perencanaan. Konstruksi dalam pendidikan bisa berupa sebuah pembangunan bertahap dengan selalu memberikan evaluasi disetiap perkembangan belajar peserta didik maupun perkembangan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan perkembangan seluruh warga sekolah sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut.⁴⁹

b. Budaya

Secara bahasa budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut cultural, yang berasal dari kata

⁴⁹Mahfud Junaedi and M P Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Sciences* (Prenada Media, 2020), 33. https://books.google.co.id/books?id=%5C_g7uDwAAQBAJ.

latin colere, yang mengolah atau mengerjakan. Definisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli:⁵⁰

- 1) Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.
- 2) Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- 3) Edward B. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- 4) Selo Soemardjan dan Soelaiman mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekerti.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Budhayah dalam bahasa sansekerta yang merupakan

⁵⁰Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Penerbit Adab, 2021), 21-22. <https://books.google.co.id/books?id=IdQeEAAAQBAJ>.

bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat.⁵¹ Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.⁵²

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial memebentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku yaitu cara perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat

⁵¹Harits Azmi Zanki. *Penanaman Religious Culture*, 20.

⁵²H Saragih et al., *Filsafat Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 45.
<https://books.google.co.id/books?id=c4gkEAAAQBAJ>.

belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun, menghargai pendapat teman dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁵³

Dari beberapa pengertian budaya diatas dapat diartikan sebagai suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus yang didasarkan sistem nilai, aturan, kebijakan, atau keyakinan yang direalisasikan dalam suatu lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Budaya inilah yang nantinya dapat membedakan dan menjadi ciri khas tersendiri dari berbagai lingkungan masyarakat, bangsa, negara maupun lingkungan sekolah.

c. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁵⁴ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama

⁵³Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture*, 50.

⁵⁴Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture*, 12,.

adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.⁵⁵

Dalam konteks pendidikan agama islam religius ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Wujud vertikal dapat berupa hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (habl min Allah), misalnya shalat, doa, puasa, khataman al-qur'an, dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (habl min an-nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵⁶

Maka dari itu, nilai religius baik dilingkungan sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi menjadi sangat penting, karenanya akan membentuk suatu karakter dalam arti manusia yang berkarakter religius. Bisa kita sadari bahwa setiap manusia memiliki agama akan tetapi tidak sedikit pula manusia yang tidak menjalankan agamanya dengan baik. Religius juga diartikan sebagai serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

Berdasarkan pengertian religius diatas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan suatu tindakan atau perilaku yang

⁵⁵Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 77.

⁵⁶Rindi Nur Antika, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Vii a Di Smp Negeri 2 Colomadu, Karanganyar," 2020, 1–16, <http://eprints.ums.ac.id>.

didasarkan kepercayaan kepada agama yang dianut atau iman kepada Allah SWT dengan segala upaya yang di lakukan, baik dalam bentuk pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku dan sikap sosial keagamaan atau semua perilaku tersebut ada hubungan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

d. Budaya Religius

Budaya religius merupakan suatu metode pendidikan yang digunakan secara komprehensif, karena dalam penerapannya terdapat aktualisasi nilai-nilai, memberi teladan, dan mempersiapkan generasi muda supaya belajar mandiri, serta memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara tanggung jawab serta keterampilan hidup yang lainnya.⁵⁷

Budaya religius di sekolah atau madrasah merupakan suatu upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Budaya religius ini merupakan cara berpikir dan bertindak seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan. Hal ini berarti segala aktifitas keseharian di sekolah ataupun di madrasah bercermin pada ajaran agama Islam, baik dalam kondisi dan posisi apapun. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sangat serasi dengan segala kondisi dan profesi yang baik.⁵⁸

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya

⁵⁷Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture(Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Penerbit Adab, 2021), 13. <https://books.google.co.id/books?id=IdQeEAAAQBAJ>.

⁵⁸Askuri, *Membina Kompetensi Profesional Guru Dengan Manajemen Kepala Sekolah Melalui Kinerja Berbasis Budaya Religius* (Penerbit NEM, 2022), 28.

terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁹

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:⁶⁰

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan

⁵⁹Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, 13.

⁶⁰R Stark et al., *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, A Publication from the Research Program in Religion and Society of the Survey Research Center, University of California, Berkeley (University of California Press, 1968), 14.

oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.

- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll. d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
- 4) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni : Komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama , menghargai simbol agama, akrab dengan kitab suci, ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.⁶¹

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan

⁶¹Goldman, *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education*, 35.

pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

e. Tahapan Kontruksi Budaya Religius

Dalam konstruksi budaya religius di pesantren, terdapat beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam pengembangan budaya. Menurut teori antropologi, tahapan-tahapan yang relevan dalam perkembangan budaya adalah adaptasi, akulturasi, dan internalisasi.⁶²

1) Adaptasi: Tahapan ini mengacu pada upaya pesantren untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai agama dan praktik-praktik yang dianggap penting dalam budaya religius. Pesantren beradaptasi dengan mengadopsi dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama seperti ritual ibadah, pembacaan Al-Quran, dan praktik doa yang menjadi inti dari budaya religius di pesantren.

2) Akulturasi: Tahapan ini melibatkan interaksi dan pengaruh budaya eksternal yang masuk ke pesantren. Dalam konteks pesantren, hal ini dapat terjadi melalui interaksi dengan masyarakat lokal, penerimaan siswa dari berbagai latar belakang, dan pengaruh budaya dari masyarakat sekitar. Pesantren dapat menyesuaikan praktik-praktik keagamaan dengan unsur-unsur budaya lokal yang relevan tanpa mengurangi hakikat dari budaya religius yang ada.

3) Internalisasi: Tahapan ini adalah tahap di mana budaya religius telah meresap ke dalam identitas dan perilaku individu di

⁶²Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 16, No. 1 (2019): 1–16, <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.

pesantren. Melalui proses pendidikan, praktik keagamaan yang berkelanjutan, dan lingkungan yang mendukung, para santri secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari diri mereka. Hal ini menciptakan budaya religius yang kuat dan menjadi ciri khas pesantren.

f. Upaya membentuk Budaya Religius.

Untuk membentuk budaya religius di pesantren, berbagai upaya dilakukan oleh elemen-elemen pesantren.⁶³ Salah satu teori yang relevan adalah teori pembentukan budaya organisasi. Menurut teori ini, terdapat beberapa langkah atau strategi yang dapat diambil oleh pesantren untuk membentuk budaya religius yang kuat.

1) Upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang.

Dalam perencanaan, pendidik sudah menyiapkan tujuan, materi, media, dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembangunan budaya religius.⁶⁴

2) Upaya pendekatan kontekstual, Ada asumsi bahwa belajar akan memperoleh hasil yang baik jika pembelajar mengalami apa adanya dalam situasi yang sebenarnya. Dalam arti bahwa lingkungan belajar itu haruslah merupakan lingkungan yang alamiah, tanpa direkayasa. Dengan mengalami secara langsung dalam lingkungan yang alamiah itu dianggap pembelajaran akan

⁶³F Amiyah and H Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel," *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial* 17, no. 2 (2020): 346–57.

⁶⁴Ifat Fatimah Zahro, Ayu Rissa Atika, and Sharina Munggaraning Westhisi, "Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* Vol. 4, No. 2 (2019): 121–30, <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121-130>.

lebih bermakna. Sehingga pendekatan kontekstual merupakan hal yang mendorong terbentuknya budaya religius di dalam pendidikan.⁶⁵

3) Upaya konstruksi budaya religius juga dapat dilakukan dengan memberlakukan *reward and punishment*, hal ini bisa langsung dilakukan oleh kepala lembaga atau pendidik. Dalam penggunaannya kepala lembaga atau pendidik dapat melakukan power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.⁶⁶

4) Teladan yang kuat: Kyai, guru, dan tokoh agama memiliki peran sentral dalam memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan beragama. Melalui sikap, perilaku, dan pengetahuan keagamaan mereka, mereka menjadi teladan bagi para siswa dalam membentuk budaya religius yang baik.⁶⁷

5) Pembiasaan adalah cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan

⁶⁵ S Mahmud and M Idham, *Strategi Belajar-Mengajar* (Syiah Kuala University Press, 2017), 64, https://books.google.co.id/books?id=bI%5C_PDwAAQBAJ.

⁶⁶ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* Vol. 6, No. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.

⁶⁷ Zuyyina Candra Kirana and Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 12, No. 2 (2022): 225–41, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>.

pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.⁶⁸

6) Program khusus: Pesantren dapat mengadakan program khusus yang mendukung pembentukan budaya religius. Misalnya, menentukan waktu untuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, dzikir, dan ibadah sunnah. Selain itu, kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti pelayanan masyarakat, dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kesadaran sosial di kalangan siswa.⁶⁹

7) Penggunaan simbol-simbol dan ritual keagamaan: Penggunaan simbol-simbol dan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat membentuk budaya religius di pesantren. Misalnya, penggunaan pakaian yang mencerminkan identitas keagamaan, penggunaan bahasa yang mencirikan nilai-nilai keagamaan, atau penyelenggaraan acara keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas pesantren.

8) Menciptakan lingkungan yang mendukung: Pesantren dapat menetapkan aturan dan peraturan yang mengarah pada praktik

⁶⁸ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 16–18, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

⁶⁹ Amiyah and Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel."

keagamaan yang konsisten. Selain itu, memiliki ruang diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai keagamaan penting dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.⁷⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷⁰Kirana and Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang menyelidiki secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan khususnya lingkungan di sekolah MA ASHRI Jember terkait Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Konstruksi Budaya Religius.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian di Madrasah Aliyah ASHRI Jember. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal sehingga dapat menghemat biaya. Pemilihan lembaga ini sesuai dengan topik dalam penelitian yaitu, karena MA ASHRI merupakan lembaga formal yang lebih mengacu terhadap pembiasaan nilai-nilai kepesantrenannya melalui budaya religius dengan memperhatikan nilai-nilai keIslamannya yang sangat relevan dengan nilai undang-undang dan Pancasila yang merupakan pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara.

C. Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak

dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat terjamin.

Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Berdasarkan uraian di atas maka yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dra. Cried Dien selaku Kepala Sekolah MA ASHRI Jember
2. Nur Priyani, S.Pd selaku Waka Kurikulum Sekolah MA ASHRI Jember
3. Husbadiatu Husna, M.Pd.I selaku guru Sekolah MA ASHRI Jember
4. Imroatun Hasanah, S.Pd selaku Waka Kesiswaan MA ASHRI Jember

Ada dua jenis data dalam penelitian ini:

1. Data primer berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian.
2. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Termasuk dalam kategori data tersebut adalah data berbentuk teks: dokumen, data berbentuk gambar: foto, data berbentuk suara: hasil rekaman.⁷¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa:

⁷¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209-210.

1. Observasi

Metode yang merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.⁷² Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu melalui pengamatan. Beberapa bentuk observasi yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam kesehariannya informan.
- b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti menggunakan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi tersamar atau terus terang ialah peneliti menyatakan keterusterangannya kepada narasumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar kepada narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan di ijin untuk melakukan observasi.

⁷² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), 155.

Peneliti akan menggunakan observasi partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁷³ Dengan demikian wawancara merupakan usaha untuk menggali informasi secara lisan dengan cara berinteraksi langsung yang dilakukan dua orang atau lebih. Esterberg juga mengemukakan beberapa wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 317.

b. Wawancara semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.

Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, untuk mengungkap permasalahan dengan lebih fleksibel sesuai rumusan peneliti sehingga jawaban responden dapat menjadi landasan dalam perbaikan dan menyajikan hasil penelitian dan dapat dikembangkan arti sebenarnya mengenai situasi lembaga yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Data yang ingin diperoleh dari bahan dokumentasi adalah:

- a. Profil Sekolah MA ASHRI Jember.
- b. Struktur organisasi Sekolah MA ASHRI Jember
- c. Visi dan Misi Sekolah MA ASHRI Jember
- d. Data guru dan karyawan Sekolah MA ASHRI Jember
- e. Data siswa/i Sekolah MA ASHRI Jember
- f. Kegiatan keagamaan Madrasah
- g. Jadwal kegiatan Madrasah/kalender akademik
- h. Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan

E. Analisis Data

Setelah pengelolaan data selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian untuk mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁴

⁷⁴ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan model kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana yaitu kegiatan pengumpulan data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus yang interaktif. Menurut Miles, Huberman dan Saldana, dalam analisis data kualitatif terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:⁷⁵

1. Kondensasi Data (*Data condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan / atau transformasi data yang muncul dalam korpus penuh (badan) catatan lapangan yang ditulis, transkrip interviu, dokumen, dan bahan empiris lainnya. dengan kondensasi, kami membuat data lebih kuat. (kami tinggal jauh dari pengurangan data sebagai istilah karena itu berarti kita sedang melemah atau kehilangan sesuatu dalam proses).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. Umumnya, tampilan adalah kumpulan informasi terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan dan tindakan kesimpulan. Melihat tampilan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

⁷⁵John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 339.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisa data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Uji validitas data dalam suatu penelitian, dapat menggunakan tiga jenis *triangulasi*, yaitu: *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik/metode, dan *triangulasi* waktu. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik/metode.

1. *Triangulasi* Sumber

Triangulasi sumber digunakan untu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Langkah-langkah pengujian kredibilitas data dengan *triangulasi* sumber, adalah:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. *Triangulasi Teknik/Metode*

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Langkah-langkah pengujian kredibilitas data dengan *triangulasi sumber*, adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁷⁶

1. Tahap pra penelitian lapangan

Tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti itu sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 241.

a. Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga presentasi.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih peneliti adalah MA ASHRI Jember.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada

pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Sekolah MA ASHRI Jember untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam hal ini ialah Pembina Madrasah, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Waka kurikulum dan Guru.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian dan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin ada revisi untuk mencapai hasil penelitian maksimal. Laporan yang sudah selesai dan siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MA ASHRI dapat memberikan penyajian yang mampu menjabarkan serta menggambarkan objek yang diteliti, keseluruhan objek, hal-hal yang terkait atau orang-orang yang dianggap mengetahui dan bersentuhan langsung dengan hal yang dikaji.

1. Sejarah Berdirinya Madrasah dan Kepala Madrasah ASHRI Jember

Awal berdirinya Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini dirintis oleh Almarhum KH. Abd. Chalim Shiddiq pada tahun 1931, berlokasi di kompleks peninggalan Almarhum KH. M. Shiddiq (embah Shiddiq) yang berada di Jl. KH. Shiddiq sekarang lokasi PPI ASHTRA. Bermula dengan jumlah santri puteri 12 orang, beliau juga Murraby Pondok pesantren Islam As-Shiddiqi dan sekaligus Kepala Jawatan Agama Kabupaten Jember, mendidik santri-santri puteri dengan sistem sorogan, tanpa kurikulum tetapi berdasarkan jenjang tingkatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Berkembangnya jumlah santri menjadi 70 orang pada tahun 1949 mendesak beliau untuk membuat panggung di bagian belakang rumah. Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah (Almarhumah) sebagai istri setia beliau, berkiprah langsung mengasuh santri puteri yang jumlahnya kian bertambah terus.

Bertambahnya jumlah santri puteri yang berdatangan dan niat beliau ingin memisahkan lokasi antara santri putera dengan santri puteri, mendorong beliau untuk mencari lokasi khusus bagi santri puteri pada tahun 1957 beliau dengan upaya swadaya bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah dapat membeli sebidang tanah di lokasi sebelah selatan, yang sekarang menjadi kompleks PPI Ash-Shiddiqi Puteri.

Pembangunan selesai pada April 1964, namun belum sempurna. Rumah kediaman, Mushalla, Bilik sebanyak 14 kamar, 3 buah sumur, 4 kamar mandi, 4 WC, 1 kamar makan, 2 ruang dapur dan sebuah toko (yang direncanakan untuk koperasi): telah selesai dibangun. Tetapi gedung Madrasah baru mencapai 35 %. Dalam situasi demikian, para santri puteri dipindahkan dari lokasi pondok putera (sekarang PPI ASHTRA), di Utara ke Selatan. Saat pindah ke Selatan ini jumlah santri puteri mencapai 70 orang.

Pendidikan atas santri puteri ini tetap ditangani langsung oleh beliau bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah, disampaikan juga dibentuk kaderisasi dari para santri sendiri yang senior sebagai persiapan untuk tenaga pengajar/guru. Sistem yang dipakai dengan menjadikan para santri yang cukup pengetahuannya sebagai pembantu beliau untuk mengajar santri yang lebih kecil/lebih rendah pendidikannya.

Sejak tahun 1965 secara efektif Madrasah dibuka dengan sistem dan kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan didirikannya PPI ASHRI ini. Sistem klasikal diterapkan, yang dipimpin langsung oleh KH.

Abd. Chalim Shiddiq sebagai Kepala Madrasah dengan tenaga bantuan beberapa guru dari luar antara lain:

KH. A. Muchit Muzadi; Alm. Ustad Danial Adimenggolo; Alm. Ustad Abd. Hadi, dan lain-lain. Saat itu jumlah santri sekaligus siswi Madrasah berjumlah 400 orang. Menyusul efektifnya pendidikan Madrasah ini, didirikannya radio amatir yang dikenal dengan nama Radam ASHRIA (Radio Amatir Ash-Shiddiqi putera dan puteri), dimana seluruh crewnya terdiri dari para santri puteri, kecuali tenaga tehni. Aktivitas pendidikan Madrasah ini berjalan pesat dengan menempati ruang madrasah yang direncanakan bertingkat namun bagian atasnya belum selesai. Banyak diantara para siswi turut ujian IAIN Cabang Jember, dan ternyata hasilnya cukup memuaskan.

Muraby Wafat

Perkembangan PPI-ASHRI dan Madrasah ASHRI yang demikian menggembirakan ini suatu ketika dikejutkan oleh peristiwa yang sangat memilukan. KH. Abd. Chalim Shiddiq, Muassis dan Murabby yang selama ini mengelola langsung Madrasah telah dipanggil kehadiran Allah SWT. Beliau wafat pada malam Selasa, 16 Muharram tahun 1391 H. (23 Maret 1970)

Ketiadaan beliau tidak membekukan kegiatan pesantren dan Madrasah. Penanganan dan kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh Ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah, karena waktu itu putera-puteri beliau seluruhnya sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri

menerima tongkat estafet kepemimpinan. Turut membantu Ibu Nyai Muzayyanah dalam meneruskan perjuangan K.H. Abd. Chalim Shiddiq ini, K.H. Shodiq Mahmud, SH. Prof. KH. Chalim Muhammad, SH dan beberapa orang lainnya. Sementara pimpinan madrasah dipegang oleh Alm. KH. Shodiq Machmud, SH.

Ibu Nyai Hj. Hayyat Muzayyanah Wafat

Keprihatinan PPI-ASHRI dengan wafatnya KH. Abd. Chalim Shiddiq tahun 1970 disusul dengan keprihatinan kembali tahun 1973 saat wafatnya ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah, sehingga penanganan PPI-ASHRI sebagai tradisi di lingkungan pondok pesantren, otomatis menjadi tanggung jawab putera-puteri beliau sebagai ahli waris. Untuk bertindak sebagai sesepuh dan pengendali utama, para ahli waris memohon kesediaan Alm. KH. Achmad Shiddiq sebagai Murabby PPI-ASHRI disamping kedudukan beliau sebagai Murabby PPI-ASHTRA.

Pada saat ini pengorganisasian madrasah lebih diintensifkan dengan pengelolaan sistem jenjang Madrasah yang meliputi Madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan Madrasah Diniyyah dibawah koordinasi Majelis Madrasah. Sedang Kepala Madrasah Aliyah ditunjuk Drs. H. A. Hamid Chidliir, disamping posisinya sebagai Ketua Majelis Madrasah. Berkenaan dengan penataan organisasi Majelis Madrasah terkait dengan aturan yang berlaku dari Departemen Agama, pada tahun 1983, MA ASHRI memperoleh guru bantuan pemerintah (DEPAG), yaitu KH. A. Muchit Muzadi yang langsung bertindak sebagai kepala Madrasah sampai masa

pensiun tahun 1988. Setelah itu Kepala Madrasah diserahkan kepada Ir. Abdussalam. Sehubungan Ir. Abdussalam menempuh pasca Sarjana S2 pada tahun 2002, maka kepala madrasah dilimpahkan kepada Dra. Cred Dien Kondisi ini berjalan sampai tahun 2008. Namun pada tahun itu pula terhitung Januari 2008. Kepala Madrasah mengalami pergantian kembali kepada M. Munir Syamsuddin yang merupakan Tenaga DPK dari Kantor Departemen Agama Kab. Jember dengan SK. Kanwil.RI.No.Kw.13.1/2/KP.07.6/5218/SK/2008. Karena H. M. Munir Syamsuddin, S.Pd menjadi Pengawas, maka pada bulan Januari 2009 Kepala Madrasah dilimpahkan kembali kepada Dra. Cred Dien Dj.⁷⁷

2. Identitas Madrasah⁷⁸

Nama : Madrasah Aliyah ASHRI

Alamat : Jl. KH. Shiddiq 82 Jember

NSM : 131.235.090.022

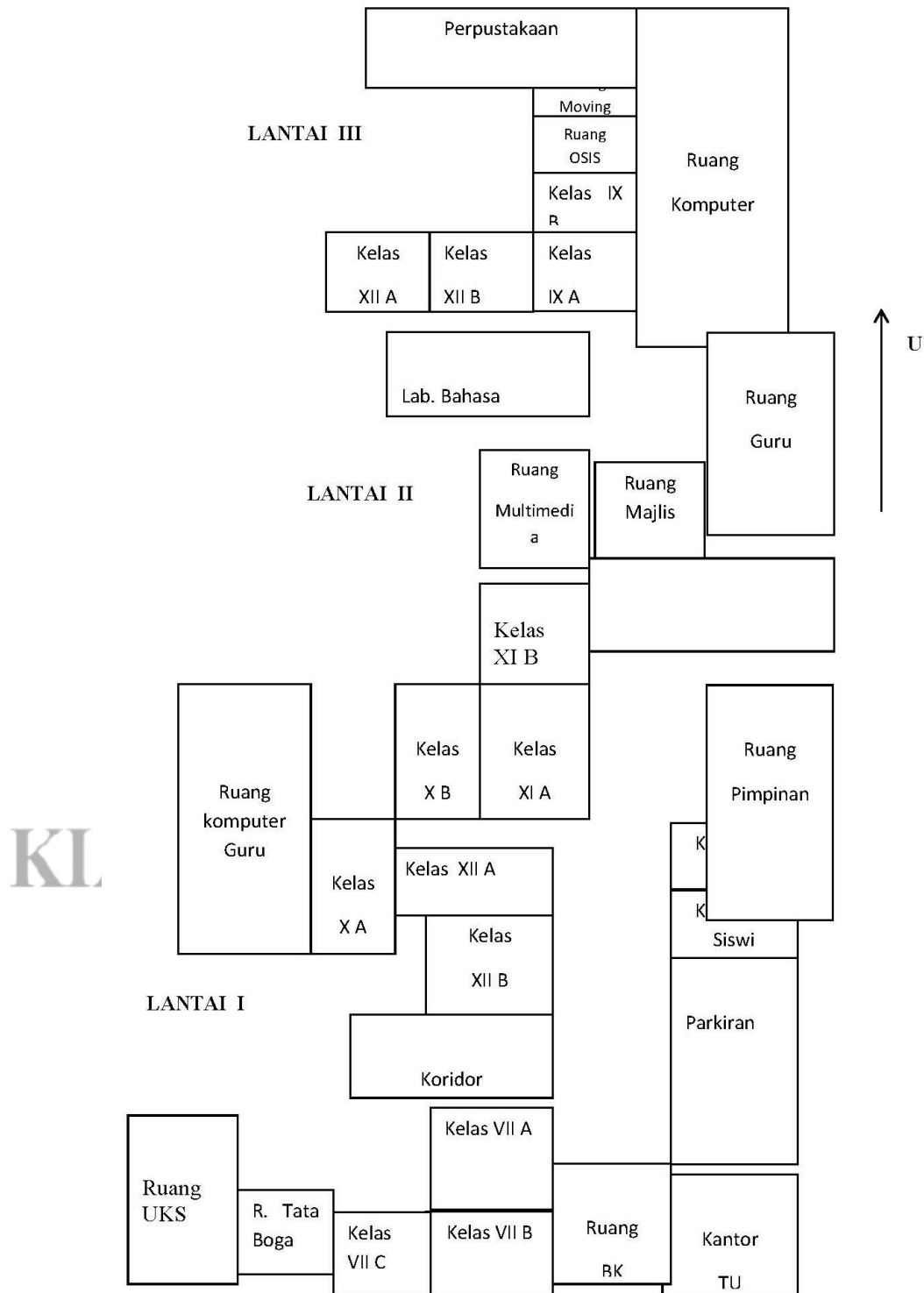
NPSN : 20580263

No. Telp : (0331) 482066

⁷⁷ Dokumen Madrasah ASHRI Jember. *Sejarah Madrasah dan Pendirinya*

⁷⁸ Dokumen Madrasah ASHRI Jember. *Identitas Madrasah*

3. Denah Madrasah⁷⁹



⁷⁹ Dokumen Madrasah ASHRI Jember. *Denah Madrasah 2022-2023*

4. Visi, Misi dan Tujuan MA ASHRI Jember

a. VISI: “Terwujudnya Kyai Perempuan,”

Visi tersebut direalisasi dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Mampu melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan shalat-shalat sunnah
- 2) Mampu membaca doa-doa harian
- 3) Mampu membaca dan menulis Al Qur’an dengan benar
- 4) Hafal juz 30
- 5) Menjaga sopan santun
- 6) Mentaati peraturan yang berlaku
- 7) Unggul dalam bidang akademis
- 8) Menjaga kebersihan lingkungan

b. MISI : Untuk merealisasi visi tersebut, misi yang dilakukan oleh MA ASHRI Jember adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan kegiatan shalat fardhu berjamaah dan shalat-shalat sunnah
- 2) Membiasakan membaca doa – doa harian
- 3) Melaksanakan kegiatan tartil dan penulisan Al- Quran dengan metode Iqra’ bil Qolam
- 4) Melaksanakan kegiatan hafalan Al Qur’an juz 30
- 5) Membiasakan berperilaku santun terhadap semua warga Madrasah
- 6) Melaksanakan pembinaan kedisiplinan bagi warga madrasah dengan mengadakan sweeping kelas

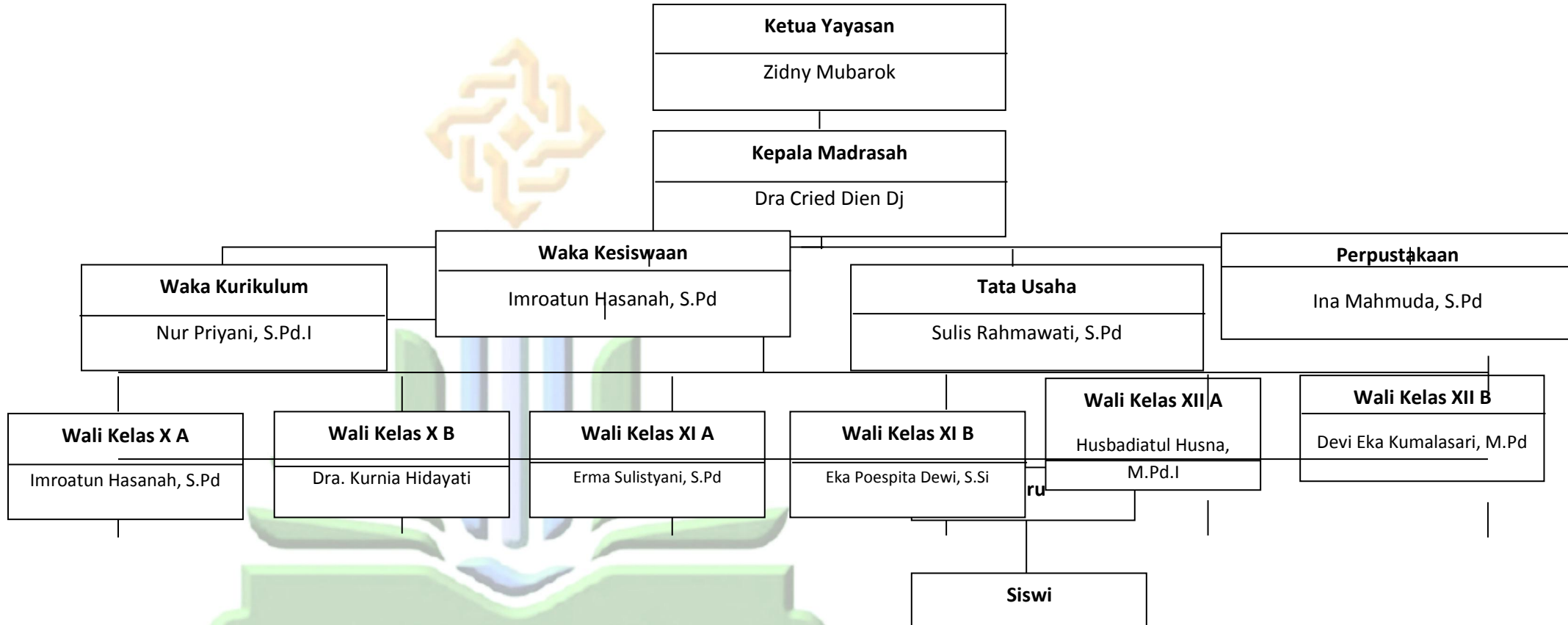
- 7) Meningkatkan nilai ujian secara berkelanjutan
- 8) Melaksanakan kebersihan lingkungan dengan kegiatan Sabtu bersih

c. TUJUAN

- 1) Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil dan berkepribadian Maratus Sholehah yang berpegang teguh pada aqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 2) Terlaksananya kegiatan shalat fardhu berjamaah dan shalat-shalat sunnah
- 3) Terlaksananya kegiatan membaca doa-doa harian
- 4) Terlaksananya kegiatan tartil dan penulisan Al quran dengan metode Iqro' bil qolam
- 5) Terlaksananya kegiatan hafalan Al Qur'an minimal juz 30
- 6) Terciptanya perilaku santun terhadap semua warga madrasah
- 7) Terlaksananya budaya disiplin bagi warga madrasah
- 8) Meningkatnya nilai ujian secara berkelanjutan
- 9) Terwujudnya lingkungan madrasah yang bersih, indah dan rapi⁸⁰

⁸⁰ Dokumen ASHRI Jember, *Visi-Misi dan Tujuan Madrasah*.

5. Struktur MA. "ASHRI" Jember Tahun Pelajaran 2022/2023⁸¹



⁸¹ Dokumen Madrasah ASHRI Jember. *Struktur Madrasah Tahun Pelajaran 2022-2023*

6. Kondisi Objektif Madrasah Tahun 2022/2023⁸²

No	Nama	L / P	Tempat / Tanggal Lahir	Status	Jabatan	Dinas di Sini Sejak	Ijazah Terakhir dari / Fakultas	Pengajar Mata Pelajaran	Jml Jam
1.	Dra. Cred Dien Dj	P	Jember, 25 Desember 1965	GT	Kepala Madrasah	1984	S-1/FKIP Unej	Sosiologi	6
2.	Nur Priyani, S.PdI	P	Jember, 12 Juli 1979	GT	Waka Kurikulum /Guru	2003	S-1/Tarbiyah STAIN Jember	Bahasa Arab, Tartil dan Tilawah	16
3.	Imroatun Hasanah, S.Pd	P	Jember, 8 Juli 1982	GT	Waka Kesiswaan /Wali Kelas /Guru	2006	S-I/Ekonomi FKIP Unej	Geografi, PKn	26
4.	H. M. Munir Syamsuddin, S.Pd	L	Malang, 21 Mei 1954	GTT	Guru	1982	S-1/BP FKIP UIJ	Aswaja	2
5.	Drs. H. Khotim Ashom, M.Pd.I	L	Banyuwangi, 8 Januari 1961	GT	Waka Sarpras/Guru	1992	S-1/Sastra Sejarah Unej	Sejarah Indonesia	12
6.	M. Hanif Muqorrobin	L	Jember, 18 September 1981	GT	Guru	2009	D-3/Agama	Fiqih	4
7.	Washil Setiawan, S.Th.I	L	Jember, 23 Februari 1977	GT	Guru	2018	S-1/STAIN Jember	Fiqih, Quridits	20
8.	Dra. Kurnia Hidayati	P	Jember, 10 Januari 1963	GT	Wali Kelas/Guru	1984	S-1/Sastra Inggris UNEJ	Bahasa Inggris; Bahasa dan	30

⁸² Dokumen Madrasah ASHRI Jember, *Kondisi Objektif Madrasah 2022-2023*

No	Nama	L / P	Tempat / Tanggal Lahir	Status	Jabatan	Dinas di Sini Sejak	Ijazah Terakhir dari / Fakultas	Pengajar Mata Pelajaran	Jml Jam
								Sastra Inggris	
9.	Hj. St. Holifah, S.Pd	P	Pamekasan, 16 Agustus 1964	GT	Guru	1994	S-1/FKIP UIJ	BK	24
10.	Hj. Nurul Hayati, S.Ag	P	Jember, 16 Nopember 1970	GT	Guru	1995	S-1/Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember	Tata Rias	2
11.	Wahanatus Sa'adah, S.Pd	P	Jember, 11 Mei 1966	GT	Guru	2000	S-1/FKIP UIJ	Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan,	8
12.	Devi Eka Kumalasari, S.Pd	P	Banyuwangi, 27 Juli 1987	GT	Wali Kelas/Guru	2009	S-1/FKIP B. Indonesia UNMUH Jember	Bahasa Indonesia	24
13.	Eka Poespita Dewi, S.Si	P	Jember, 4 Januari 1987	GT	Wali Kelas/Guru	2010	S-1/FKIP Matematika UNEJ	Matematika, Informatika	28
14.	Malihatus Syafiyah, S.ThI	P	Jember, 02 Desember 1986	GT	Guru	2010	S-1 Teologi	Tartil dan Tilawah	6
15.	Chusnul Khotimah, S.Pd	P	Jember, 28 Juli 1987	GT	Guru	2012	S-1/FKIP Bhs. Inggris UNEJ	Seni Budaya	4
16.	Husbadiatul Husna, M.Pd.I	P	Jember, 6 Mei 1981	GT	Wali Kelas/Guru	2012	S-2/IAIN Jember	SKI; Aqidah Akhlaq	24
17.	Erma Sulistyani, S.Pd	P	Jember, 27 Nopember 1988	GT	Wali Kelas/Guru	2012	S-1/FKIP Ekonomi UNEJ	Ekonomi, PKn	30

No	Nama	L / P	Tempat / Tanggal Lahir	Status	Jabatan	Dinas di Sini Sejak	Ijazah Terakhir dari / Fakultas	Pengajar Mata Pelajaran	Jml Jam
18.	Shofiyatul Hilmah, SS	P	Jember, 09 Desember 1987	GT	Guru	2012	S-1/Sastra Indonesia UNEJ	Seni Budaya	4
19.	Ita Fatmawati, S.H	P	Jember, 16 Juli 1993	GT	Guru	2019	S-1/STAIN Jember	Prakarya dan Kewirausahaan	12
20.	Ina Mahmuda, S.Pd	P	Jember, 19 Agustus 1996	GT	Guru	2021	S-1/IAIN Jember	Sejarah, Sosiologi, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	30
21.	Sulis Rahmawati	P	Jember, 11 Mei 1984	PT	TU	2003	S-1/FKIP BK UIJ	-	-
22.	Sri Ningsih	P	Jember, 12 Agustus 1987	PT	TU	2011	MA. ASHRI	-	-

B. Penyajian Data Analisis

Dalam bagian ini akan disajikan penyajian data berupa gambaran tentang Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Budaya Religius di MA ASHRI Jember. Penyajian data analisis tersebut mengacu pada fokus penelitian dan dikaji dalam hasil berikut:

1. Bagaimana konsep aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius di MA ASHRI Jember.

Konsep aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius ini tersusun rapi sejak didirikannya Madrasah tersebut, hanya saja selalu mengalami pembaharuan di setiap tahunnya sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekolah.

Konsep pengaktualan nilai-nilai kepesantrenan menitikberatkan pada siswa sebagai sasaran utama. MA ASHRI Jember memiliki kebijakan yang mengharuskan guru-guru memahami dan menerapkan kebijakan pondok pesantren dalam kebijakan madrasah. Nilai-nilai kepesantrenan yang diaktualisasikan meliputi kemampuan menulis Al-Qur'an dengan metode iqra' bil qolam dan menghafal Al-Qur'an minimal jus 30.

“ Konsep ini sasaran pertama adalah siswa, karena kita berada dibawah naungan pesantren, hal pertama yang harus dipahami oleh guru itu adalah kebijakan pondok juga berlaku untuk kebijakan madrasah, memang ada nilai-nilai kepesantrenan yang harus masuk ke madrasah, sehingga visi lembaga yang "membentuk kyai perempuan" anak-anak diharapkan ketika keluar dari sekolah sudah bisa menghatamkan metode menulis al Qur'an menggunakan iqro bil qolam 30 jus, lalu menghafal minimal jus 30, membaca dan menulis al quran

dengan benar sesuai kaidah. Nah itu nilai nilai religius pesantren yang kita bawa ke madrasah. ⁸³

Pada saat observasi yang dilakukan peneliti pada kunjungan ke MA ASHRI pada hari Sabtu, tanggal 1 April 2023, sekitar pukul 08.00 WIB, terlihat bahwa para siswa di MA ASHRI Jember secara aktif terlibat dalam kegiatan menulis Al-Qur'an menggunakan metode iqra' bil qolam. Mereka menggunakan alat tulis khusus yang disebut "qolam" untuk mempraktikkan metode ini. Guru-guru tampak memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa-siswa dalam teknik penulisan Al-Qur'an dengan metode ini. Siswa-siswa juga terlihat serius dan bersemangat saat belajar menulis Al-Qur'an dengan menggunakan iqra' bil qolam. Selain itu, hasil observasi juga mengungkap adanya kegiatan penghafalan Al-Qur'an di MA ASHRI Jember. Siswa-siswa terlibat aktif dalam program penghafalan Al-Qur'an dengan target minimal 30 juz.

Observasi menunjukkan bahwa siswa-siswa terlihat sangat fokus dan konsentrasi saat mereka sedang menghafal dan membaca Al-Qur'an di dalam kelas. Sesuai dengan dokumen mengenai Visi Madrasah yaitu "Terwujudnya Kyai Perempuan," yang indikatornya antara lain adalah mampu membaca dan menulis Al Qur'an dengan benar serta hafal juz 30. Ini memberikan bukti konkret bahwa MA ASHRI Jember benar-benar memprioritaskan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dalam pendidikan

⁸³Cred Dien, diwawancarai oleh penulis. Jember 2 April 2023

kepesantrenan yang diterapkan di madrasah tersebut. Selain itu, penerapan tersebut merupakan bukti nyata dari implementasi konsep aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum untuk mewujudkan visi madrasah.

Kemudian ada program 5S yang juga merupakan bagian dari aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius di MA ASHRI Jember. Program ini mencakup Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun. Kebiasaan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk membentuk sikap yang baik.

Adapun kegiatan membaca nadzoman dilakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai dan bertujuan untuk menjaga hafalan siswa terhadap kitab suci Al-Qur'an.

“Kita juga mempunyai program 5S yaitu Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun. Dimana kebiasaan ini merupakan bagian dari aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius yang diterapkan dalam sehari-hari. Sehingga siswa disini menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Lalu ada juga kegiatan membaca nadzoman sebelum pelajaran dilaksanakan, itu juga merupakan kegiatan pembiasaan diri, agar siswa tetap bisa menjaga hafalan kitabnya dan dapat terus diingat.”⁸⁴

Selama observasi, peneliti melihat bahwa siswa-siswa di MA ASHRI Jember secara aktif melaksanakan program 5S. Antara siswa dan guru saling memberi salam, tersenyum, menyapa dengan sopan, dan menunjukkan sikap

⁸⁴Nur Priyani, diwawancarai oleh penulis. Jember 3 April 2023

santun dalam interaksi sehari-hari. Sikap-sikap tersebut terlihat menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di madrasah tersebut.

Selain itu, observasi juga menunjukkan adanya kegiatan membaca nadzoman yang dilakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga hafalan siswa terhadap kitab suci Al-Qur'an. Peneliti melihat siswa-siswa berkumpul di ruang kelas dan membaca nadzoman dengan penuh konsentrasi dan kesungguhan. Guru-guru memberikan arahan dan bimbingan dalam kegiatan ini, memastikan bahwa siswa-siswa dapat mempertahankan hafalan mereka dengan baik.



Gambar 4.1
Kegiatan Nadzoman

Dapat disimpulkan bahwa di MA ASHRI Jember, program 5S menjadi bagian yang penting dalam aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius. Siswa-siswa terbiasa dengan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari, yang mencerminkan sikap yang baik dan mencirikan nilai-nilai kepesantrenan. Selain itu, kegiatan membaca nadzoman juga menjadi rutinitas harian siswa untuk menjaga hafalan mereka terhadap Al-Qur'an.

Ini memberikan bukti konkret bahwa MA ASHRI Jember benar-benar menerapkan program 5S dan kegiatan membaca nadzoman sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius. Program-program ini membentuk sikap dan kebiasaan positif pada siswa-siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki sikap saling menghormati, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik.

Selanjutnya program Sabtu Bersih yang bertujuan untuk menanamkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar kepada siswa. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Lalu ada sedekah Jum'at dilakukan untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu dengan memberikan sedekah berupa makanan atau sembako. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepekaan sosial dan saling membantu sesama.

“Pembiasaan diri siswa yang termasuk ke dalam nilai-nilai kepesantrenan yaitu dengan kegiatan Sabtu Bersih, kegiatan ini guna menanamkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Ada juga kegiatan sedekah Jum'at dimana kegiatan ini untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu dengan memberi sedekah melalui dana yang terkumpul baik berbentuk makanan ataupun sembako, kegiatan ini juga mempunyai tujuan untuk mendedikasikan siswa supaya peka terhadap kondisi sosial dan saling tenggang rasa dalam membantu sesama.”⁸⁵

Observasi mengungkap adanya kegiatan Sedekah Jum'at di MA ASHRI Jember. Peneliti melihat bahwa siswa-siswa dengan antusias dan

⁸⁵Imro'atun Hasanah, diwawancarai oleh penulis. Jember 4 April 2023

kesadaran tinggi mengumpulkan dana dan bahan-bahan makanan untuk disedekahkan kepada mereka yang membutuhkan.

Sedangkan pada hari Sabtu tanggal 1 April 2023 terdapat program Sabtu Bersih yang bertujuan untuk menanamkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan kepada siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa-siswa aktif terlibat dalam kegiatan Sabtu Bersih dengan membersihkan area sekolah, mengumpulkan sampah, dan merapikan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa program Sabtu Bersih dan Sedekah Jum'at menjadi bagian penting dalam aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius. Melalui kegiatan Sedekah Jum'at, mereka diajarkan untuk mengembangkan kepekaan sosial dan saling membantu sesama. Melalui program Sabtu Bersih, siswa-siswa diajarkan untuk memiliki sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Ini menegaskan bahwa MA ASHRI Jember secara aktif melaksanakan program Sabtu Bersih dan Sedekah Jum'at sebagai upaya untuk menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program-program ini membantu siswa-siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta memiliki kepekaan sosial dan semangat gotong royong dalam membantu sesama.



Gambar 4.2
Kegiatan Sedekah Jum'at

Siswa dan guru di MA ASHRI Jember melakukan kegiatan sholat berjama'ah lima waktu dan sholat dhuha secara berjama'ah. Hal ini merupakan pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan kehidupan beragama di lingkungan sekolah.

“Kami di MA ASHRI Jember mengutamakan kegiatan sholat berjama'ah lima waktu dan sholat dhuha sebagai bagian dari pembiasaan untuk meningkatkan kehidupan beragama di lingkungan sekolah. Setiap siswa dan guru diharapkan untuk aktif dalam melaksanakan sholat berjama'ah, baik di masjid maupun di ruang sholat.”⁸⁶

Selama observasi di MA ASHRI Jember, terlihat bahwa siswa dan guru aktif melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah lima waktu dan sholat dhuha secara berjama'ah. Dalam kegiatan sholat berjama'ah lima waktu, siswa-siswa dan guru berkumpul di masjid atau ruang sholat untuk melaksanakan sholat bersama. Mereka membentuk barisan yang teratur dan

⁸⁶Nur Priyani, diwawancarai oleh penulis. Jember 3 April 2023

rapi, mengikuti imam yang memimpin sholat, serta menjaga khushuk dan khushu' dalam ibadah tersebut. Selain itu, observasi juga mengungkap adanya kegiatan sholat dhuha secara berjama'ah di MA ASHRI Jember. Sholat dhuha dilaksanakan setelah terbitnya matahari beberapa waktu setelah sholat subuh, sekitar pukul 06.00

Ini menunjukkan bahwa di MA ASHRI Jember, kegiatan sholat berjama'ah lima waktu dan sholat dhuha secara berjama'ah menjadi bagian penting dalam aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk sikap disiplin, ketaatan, dan kesadaran beragama pada siswa-siswa dan guru.

Ini memberikan bukti konkret bahwa di MA ASHRI Jember, kegiatan sholat berjama'ah lima waktu dan sholat dhuha secara berjama'ah benar-benar dilaksanakan sebagai pembiasaan untuk meningkatkan kehidupan beragama di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan komitmen dan keseriusan dalam menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dan memperkuat kehidupan spiritual siswa-siswa dan guru di MA ASHRI Jember.



Gambar 4.3 Sholat Dhuha berjama'ah (kiri) dan Sholat Dhuhur Berjama'ah (kanan)

Kegiatan Khotmil Qur'an dilakukan sebelum menghadapi ujian sekolah, baik itu ujian tengah semester, ujian akhir semester, maupun ujian nasional. Tujuannya adalah untuk melibatkan siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan.

“Pembiasaan yang wajib dilakukan bahkan tidak hanya oleh siswa melainkan juga guru yaitu melakukan kegiatan sholat berjama'ah lima waktu dan sholat dhuha secara berjama'ah. Juga ada pembiasaan seperti kegiatan khotmil Qur'an, biasanya hal itu dilaksanakan ketika hendak melaksanakan ujian, baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester dan ujian nasional.”⁸⁷

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan ini merupakan bagian dari pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam upaya meningkatkan kehidupan beragama dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan Khotmil Qur'an merupakan suatu tradisi di MA ASHRI Jember yang melibatkan seluruh siswa dalam membaca Al-Qur'an secara keseluruhan.



Gambar 4.4 Kegiatan Khotmil Qur'an

⁸⁷Husbadiatul Husna, diwawancarai oleh penulis. Jember 6 April 2023

Dalam dokumentasi yang ada, terlihat bahwa siswa-siswa MA ASHRI Jember aktif terlibat dalam kegiatan Khotmil Qur'an sebelum ujian. Para guru juga terlihat turut mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam menjalankan kegiatan ini.

Ini menunjukkan bahwa di MA ASHRI Jember, kegiatan Khotmil Qur'an menjadi bagian penting dari pembiasaan kepesantrenan yang dilakukan sebelum menghadapi ujian sekolah. Kegiatan ini mencerminkan komitmen dan keseriusan dalam memperkuat hubungan siswa dengan Al-Qur'an serta mengingatkan mereka akan pentingnya keberkahan dan perlindungan yang diberikan oleh kitab suci tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan Khotmil Qur'an di MA ASHRI Jember merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius. Dengan melibatkan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara keseluruhan sebelum menghadapi ujian, MA ASHRI Jember membantu siswa untuk menjaga ikatan spiritual mereka dengan Al-Qur'an dan memperoleh berkah dalam perjalanan pendidikan mereka.

Setiap tahunnya, MA ASHRI Jember mengadakan kegiatan ziarah makam ke makam para wali, kyai, dan syuhada'. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru dan pengasuh pondok pesantren untuk memperkuat nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan siswa.

“Lembaga ini, semua kegiatan yang berkenaan dengan siswa itu sudah melalui proses musyawarah antara pihak lembaga madrasah dengan pengasuh pondok pesantren, sehingga konsep yang kami buat

mendapat dukungan penuh dari kedua pihak dan alhamdulillah sampai saat ini berjalan dengan baik dan lancar, ada juga kegiatan setiap tahunnya yang kita laksanakan rutin yaitu ziarah makam baik ke makam wali, para kyai dan syuhada'. Kegiatan ini juga dikawal penuh oleh semua guru dan pengasuh pondok pesantren.”⁸⁸

Peneliti melihat bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kepesantrenan serta memperdalam pemahaman dan penghormatan terhadap para tokoh agama dan pahlawan yang berjasa dalam perjuangan keagamaan, dan menunjukkan keseriusan dan komitmen penuh dalam menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dalam lingkungan sekolah. Dalam dokumentasi yang ada, terlihat bahwa kegiatan ziarah makam di MA ASHRI Jember dilakukan setiap tahun diikuti oleh semua guru dan pengasuh pondok pesantren.

Ini memberikan gambaran tentang kegiatan ziarah makam di MA ASHRI Jember sebagai bagian penting dari aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius. Dengan melibatkan semua guru dan pengasuh pondok pesantren, MA ASHRI Jember menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual siswa dan pengenalan mereka terhadap nilai-nilai agama dan keagamaan yang diyakini oleh para tokoh agama dan pahlawan.

Melalui kegiatan ziarah makam ini, MA ASHRI Jember mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghargai dan menghormati warisan spiritual serta menjaga hubungan yang kuat dengan tradisi dan nilai-nilai

⁸⁸Holif, diwawancarai oleh penulis. Jember 5 April 2023

kepesantrenan. Dengan adanya kegiatan ziarah makam secara rutin, dapat disimpulkan bahwa MA ASHRI Jember sungguh menerapkan dan memperkuat nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan siswa sebagai bagian dari budaya religius di madrasah.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Fokus 1

No.	Konsep	Kegiatan	Kebijakan
1.	Pembiasaan terjadwal	a. Do'a dan Nadzoman sebelum memulai pembelajaran b. IBQ sebelum pembelajaran c. Sholat Dhuhur berjama'ah d. Istighosah bersama e. Khotmil Qur'an dan Tahlil f. Sholat Dhuha g. Sedekah Jum'at	Kebijakan Pembelajaran dan Kebijakan Kegiatan Ekstrakurikuler
2.	Pembiasaan Spontan	a. 5 S b. Cium tangan guru c. Adab berbicara dan berperilaku d. Adab berpakaian e. Kedisiplinan	
3	Pembiasaan melalui acara	4. Kegiatan Peduli Sosial a. Peringatan hari raya qurban dan bakti sosial. b. Santunan anak yatim piatu. 5. Kegiatan Peduli Lingkungan a. Piket kelas b. Bersih-bersihharian c. sabtu bersih dan ro'an.	Kebijakan Kegiatan Sosial dan Kegiatan Kebersihan

No.	Konsep	Kegiatan	Kebijakan
		6. Kegiatan PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW dan Muharram.	

2. Bagaimana Strategi yang dilakukan dalam meng-aktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di MA ASHRI Jember.

Strategi merupakan langkah-langkah untuk pengimplementasikan sebuah konsep yang telah disusun dan dirancang sedemikian rupa, sehingga dengan strategi yang telah direncanakan dengan matang, konsep yang disusun akan mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi yang dilakukan oleh lembaga MA ASHRI Jember akan dijabarkan melalui deskripsi dibawah ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Strategi pertama yang dilakukan untuk mengaktualisasikan konsep nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi ini mengarah pada tujuan utama sekolah yaitu mencetak kiai perempuan yang mampu menerapkan urusan Hablum minallah, Hablum minannas dan Hablum minal ‘alam dan menumbuhkan karakter pada diri siswa sekaligus sebagai santri.

Strategi yang diterapkan dari rancangan konsep tersusun sejak awal pendirian madrasah dan mengalami sedikit pembaharuan setiap tahun untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan mempunyai

keunikan tersendiri dalam mengkonstruksikan budaya religius di Madrasah ASHRI Jember.

“Strategi yang kita lakukan, yaitu pertama dengan perencanaan, lalu pelaksanaan dan evaluasi. Biasanya hal ini kita bahas saat ada pertemuan rapat rutin di setiap bulan. Program yang kita rancang mengenai nilai-nilai kepesantrenan yang kita bawa ke lembaga tak lain untuk membiasakan siswa dan menumbuhkan karakter mereka, supaya ketika sudah lulus jiwa ke-kyai annya itu akan tertanam dan melekat di dalam diri mereka, artinya apa? Mereka sudah terbiasa melakukan hal-hal baik yang tak luput dari urusan *Hablum minallah, Hablum minannas, dan Hablum Minal ‘alam*, berkat pembiasaan yang dilakukan di madrasah maupun pesantren. Dan kita sebagai guru ya layaknya seorang ibu kepada anaknya, kita melayani kebutuhan mereka dan kita ayomi mereka dengan baik.”⁸⁹

“sebenarnya konsep ini sudah ada sejak berdirinya sekolah ini, hanya saja setiap tahun mengalami sedikit perubahan karena harus memang menyesuaikan dengan keadaan siswa dan juga lingkungan, namun yang saya tau dari perubahan tersebut tidak meninggalkan budaya yang tercipta sebelumnya, atau tidak melepas dan meninggalkan budaya yang ada, karena strategi yang dilakukan oleh pendahulu kita ternyata masih sangat efektif untuk di terapkan dan menjadi keunikan tersendiri untuk lembaga sekolah ini.”⁹⁰

Strategi dalam pemberian sanksi secara tertulis dan tidak tertulis diterapkan dalam pengaktualisasian kegiatan Iqra’ Bil Qolam. Sekolah memberi kebijakan kepada siswa untuk menyelesaikan penulisan Iqra’ Bil Qolam sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan batas penulisan yang sudah ditentukan. Strategi ini bertujuan untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswa dan menumbuhkan semangat belajar.

⁸⁹Cred Dien, diwawancarai oleh penulis. Jember 2 April 2023

⁹⁰Imro’atun Hasanah, diwawancarai oleh penulis. Jember 4 April 2023

Guru ditekankan untuk selalu mengayomi siswa dan membina siswa yang merupakan strategi untuk menumbuhkan ikatan batin, membangun hubungan emosional antara seorang guru dan seorang siswa, sehingga siswa tidak merasa terpaksa dalam melakukan perintah guru dan ketetapan yang guru sampaikan.

“Setiap program ini sebenarnya menyesuaikan dengan keadaan, kita juga memberikan sanksi tertulis dan tidak tertulis, seperti halnya penulisan IBQ, jika tidak selesai dalam waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, maka sanksinya adalah tidak naik kelas. Maka hal itu memberikan semangat tersendiri bagi siswa untuk bagaimana caranya selesai tepat waktu, hal ini akan mengajarkan kedisiplinan kepada siswa serta menumbuhkan semangat belajar dengan tidak meninggalkan syari’at islam. Dan tujuan kita dengan mengadakan baca tulis Al-Qur’an ini agar mereka disibukkan dengan hal baik, selain itu mereka juga akan terbiasa menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan. Tidak hanya siswa saja yang menulis ini melainkan juga semua guru. Hal ini dilakukan untuk memberi contoh kepada siswa.”⁹¹

“Selain itu, guru juga ditekankan untuk selalu mengayomi siswa, membina dan menasehati siswa, hal itu merupakan salah satu bentuk strategi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pesantren yang alhamdulillah saat ini telah menjadi budaya tersendiri di lembaga. Dengan strategi yang dilakukan itu kita tidak hanya dapat mencapai tujuan yang diharapkan tetapi kita juga membangun sebuah kedekatan antara guru dan siswa sehingga siswa akan merasa nyaman, aman dan tenang ketika belajar, hal ini akan membentuk ikatan emosional dan ikatan batin antara guru dan siswa yang diyakini bisa mendukung setiap proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.”⁹²

Dalam menumbuhkan antusiasme dan membentuk karakter siswa, Madrasah memiliki strategi dengan memulai pembiasaan kepada guru dalam

⁹¹Nur Priyani, diwawancarai oleh penulis. Jember 3 April 2023

⁹²Husbadiatul Husna, diwawancarai oleh penulis. Jember 6 April 2023

mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan. Hal ini bertujuan agar guru menjadi contoh yang baik bagi siswa dan terbentuknya budaya religius di sekolah. Dengan demikian, siswa memiliki orientasi yang kuat terhadap Madrasah.

“ orientasi awal kita adalah siswa, bagaimana menumbuhkan antusias siswa dan membentuk karakter siswa, yaitu dimulai dengan guru yang mendedikasikan diri dan membiasakan diri juga terhadap budaya religius yang ada di sekolah ini, sehingga ketika hal itu dilihat oleh siswa akan menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk semangat melakukan program yang telah direncanakan. Sebenarnya strategi lembaga hanya itu saja, kita juga menyesuaikan dengan keadaan siswa dan lingkungan sekolah, karena kita juga melihat bahwa lembaga berada di bawah naungan pesantren yang mempunyai kuasa baik di pondok maupun di lembaga sekolah.”⁹³

Berdasarkan hasil pemaparan diatas ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan siswa yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, ada juga kebijakan dalam memberikan sanksi berupa tidak naik kelas apabila siswa tidak menyelesaikan penulisan Al-Qur'an yang menggunakan metode Iqro' Bil Qolam. Kemudian strategi pendekatan yang dilakukan langsung oleh guru dalam bentuk pengayoman dan pembinaan. Strategi yang lain berupa pembiasaan diri yang dilakukan untuk menerapkan kegiatan sosial dan kebersihan. dan guru lebih dulu mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan agar menjadi contoh yang baik kepada siswa.

⁹³Holif, diwawancarai oleh penulis, Jember 5 April 2023

Sehingga dari beberapa strategi tersebut, konsep dari aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan yang telah dirumuskan, dapat terimplementasikan dengan baik dan menjadi konstruksi budaya religius tersendiri di lembaga MA ASHRI Jember.

Tabel 4.2
Hasil Temuan Fokus 2

No.	Strategi	Kegiatan	Kebijakan / konsekuensi
1	Terjadwal	a. Do'a dan Nadzoman sebelum memulai pembelajaran b. IBQ sebelum pembelajaran c. Sholat Dhuhur berjama'ah d. Istighosah bersama e. Khotmil Qur'an dan Tahlil f. Sholat Dhuha g. Sedekah Jum'at	Sanksi tertulis dan tidak tertulis
2.	Spontan	7. 5 S 8. Cium tangan guru 9. Adab berbicara dan berperilaku 10. Adab berpakaian 11. Kedisiplinan	Nasihat / Teguran Pengayoman dan pendekatan
3	Melalui acara	a. Kegiatan Peduli Sosial 1) Peringatan hari raya qurban dan bakti sosial. 2) Santunan anak yatim piatu. b. Kegiatan Peduli Lingkungan 1) Piket kelas, Bersih-bersih harian, sabtu bersih dan ro'an. c. Kegiatan PHBI	Reward Pengayoman, pembinaan dan pendampingan

No.	Strategi	Kegiatan	Kebijakan / konsekuensi
		1) Maulid Nabi Muhammad SAW dan Muharram.	

C. Pembahasan Hasil Analisis

Pada bagian ini akan disajikan berupa pembahasan hasil analisis data yang telah didapatkan dari kegiatan wawancara dan telah dideskripsikan dalam penyajian data di atas. Pembahasan hasil analisis ini guna untuk mendapatkan point yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian dan akan dibahas serta diperkuat dengan teori-teori yang ada.

1. Konsep Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan, penulis menjabarkan bahwasanya konsep dari aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius yang ada di lembaga ASHRI Jember, diterapkan dengan berbagai kegiatan yang telah tersusun secara sistematis. Konsep – konsep tersebut dirancang berdasarkan nilai kepesantrenan yang dibawa oleh lembaga. Mengingat lembaga MA ASHRI berada dibawah naungan pondok pesantren.

Konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang dirancang guna mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar juga diperlukannya

konsep yang matang agar tujuan belajar dapat dicapai dengan baik.⁹⁴ Begitupun di lembaga MA ASHRI ini konsep yang dirancang guna untuk menciptakan budaya religius yang diusung melalui nilai-nilai kepesantrenan. Sehingga konsep tersebut menjadi budaya tersendiri dari tahun ke tahun dan menjadi salah satu faktor pendukung belajar siswa baik faktor pendukung secara internal maupun faktor pendukung secara eksternal.

Penelitian ini mengungkapkan konsep aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius yang diterapkan di MA ASHRI Jember. Konsep ini melibatkan berbagai kegiatan dan kebijakan sekolah yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kecakapan agama, sikap yang baik, dan kepedulian sosial.

Salah satu aspek penting dalam konsep aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan adalah pemahaman dan penerapan kebijakan pondok pesantren dalam kebijakan madrasah. Siswa diharapkan dapat menghafal minimal 30 jus Al-Qur'an, dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah, serta menggunakan metode iqra' bil qalam dalam menulis Al-Qur'an. Kegiatan ini merepresentasikan nilai pentingnya menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu harus besungguh-sungguh dan dapat mengembangkan ilmunya

⁹⁴Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (2018): 79–96, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.

dengan baik serta dapat mengamalkannya.⁹⁵ Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan kecakapan beragama siswa.

Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) juga menjadi bagian penting dari aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan. Program ini merupakan budaya religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini bertujuan untuk membentuk sikap yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekolah, seperti kegiatan sedekah Jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu. Sebagai siswa sekaligus santri harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi, inilah yang disebut dengan *Habl minannas* yang artinya peduli terhadap sesama.⁹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa MA ASHRI Jember juga berkomitmen untuk mengembangkan kepedulian sosial siswa dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks kegiatan kebersihan, sekolah melaksanakan kegiatan Sabtu Bersih sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan ini merupakan bagian dari nilai-nilai kepesantrenan yang diaktualisasikan melalui budaya religius. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini ialah nilai kemandirian, keikhlasan dan merupakan

⁹⁵Nurdiana, "Implementasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembinaan Mahasantri Di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2021."

⁹⁶Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, 23.

diimplementasikan dari konsep *habl minal 'alam*.⁹⁷ Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ini, sekolah mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.

Penerapan nilai-nilai kepesantrenan juga melibatkan aspek kegiatan keagamaan. Siswa dan guru melakukan sholat berjama'ah lima waktu dan sholat dhuha secara berjama'ah sebagai pembiasaan diri yang menjadi bagian dari nilai-nilai kepesantrenan. Selain itu, kegiatan Khotmil Qur'an juga dilakukan menjelang ujian sekolah untuk memperkuat hafalan siswa. MA ASHRI Jember juga melakukan kegiatan ziarah makam setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan ke makam para wali, para ulama', para syuhada, sebagai sarana untuk mempererat ikatan spiritual dengan para tokoh agama yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam. Ikatan spiritual ini dapat menjadikan insan yang lebih percaya akan ketuhanan dengan menanamkan keislaman,⁹⁸ nilai-nilai agama dan pembentukan karakter pada siswa dapat melalui kebiasaan dan praktik baik yang dilakukan secara berulang-ulang.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan adanya kerjasama antara sekolah dan komite madrasah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan. Komite madrasah aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan kepesantrenan, baik dari segi pembiayaan maupun partisipasi dalam program-program sekolah. Kerjasama yang baik antar elemen lembaga akan berhasil

⁹⁷Melalui Konstruksi, Budaya Religius, and D I Sekolah, "TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN," 2019.

⁹⁸Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi."

dalam mencapai tujuan yang diharapkan.⁹⁹hal ini menunjukkan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memadukan nilai-nilai kepesantrenan dan pendidikan umum.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa MA ASHRI Jember telah berhasil mengimplementasikan konsep aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui budaya religius yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kebijakan pondok pesantren, program 5S, kegiatan sosial, kegiatan kebersihan, kegiatan keagamaan, ziarah makam, dan kerjasama dengan komite madrasah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk siswa-siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama. Kebijakan merupakan suatu ketetapan yang telah disetujui oleh beberapa pihak dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan dalam lembaga.¹⁰⁰ Kebijakan pondok pesantren, program dan kegiatan madrasah dapat efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan praktis, karakter yang baik, dan kepedulian terhadap sesama.

⁹⁹Bali and Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah."

¹⁰⁰I K dkk, *Kebijakan Pendidikan Dasar \& Islam Dalam Berbagai Perspektif* (Omera Pustaka, 2018), 15. <https://books.google.co.id/books?id=AfnRDwAAQBAJ>.

2. Strategi Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius

Strategi yang merupakan suatu langkah yang dirancang untuk mengaktualisasikan sebuah konsep, ide atau gagasan dengan harapan konsep tersebut dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Strategi yang baik menentukan berjalannya sebuah konsep tersebut, karena jika strategi telah disusun dengan matang maka rancangan konsep akan tercapai dengan mudah, walaupun ada konsep/ide yang belum berjalan dengan sempurna, bahkan ada sebuah konsep yang gagal. Maka diperlukannya evaluasi dan pengaturan ulang.

Lembaga MA ASHRI memiliki konsep yang berbeda di setiap point kegiatan yang dilakukan, konsep yang telah dirancang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius ini mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri. Penulis akan menguraikan beberapa strategi dalam setiap program yang dijalankan yang berkaitan dengan strategi aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius.

Pertama, strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan sekolah untuk mencetak kiai perempuan yang mampu menerapkan urusan Hablum minallah, Hablum minannas, dan Hablum Minal 'alam. Strategi yang matang dapat mendukung lancarnya

aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan.¹⁰¹ Dengan adanya perencanaan yang matang dan evaluasi yang teratur, sekolah dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan agar strategi tetap relevan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

Kedua, strategi pendekatan yang dilakukan oleh guru, seperti pengayoman dan pembinaan, telah berhasil menciptakan hubungan emosional dan ikatan batin antara guru dan siswa. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman, aman, dan tenang ketika belajar. Strategi pendekatan merupakan strategi yang dilakukan melalui hubungan timbal balik dengan lingkungan belajar yang kondusif, siswa dapat merasa nyaman, aman, dan tenang ketika belajar.¹⁰² Hal ini membantu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti program-program yang telah direncanakan.

Ketiga, pemberian sanksi tertulis dan tidak tertulis dalam kegiatan Iqra' Bil Qolam telah membuktikan efektivitasnya dalam mengajarkan kedisiplinan kepada siswa dan menumbuhkan semangat belajar. Sanksi tersebut memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk menyelesaikan penulisan Al-Qur'an tepat waktu. Namun, perlu dipertimbangkan juga alternatif strategi lain yang dapat lebih menginspirasi siswa tanpa harus

¹⁰¹Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami."

¹⁰²S Mahmud and M Idham, *Strategi Belajar-Mengajar* (Syiah Kuala University Press, 2017), 54. https://books.google.co.id/books?id=bI%5C_PDwAAQBAJ.

mengandalkan sanksi. Karena strategi dalam menumbuhkan karakter siswa tidak harus berupa sanksi melainkan juga bisa berupa reward.¹⁰³ Dengan menggunakan alternatif strategi yang tepat, guru dapat menginspirasi siswa untuk belajar tanpa harus mengandalkan sanksi. Selain itu, alternatif strategi tersebut juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Keempat, orientasi siswa sebagai fokus utama dalam membangun budaya religius di madrasah telah terbukti berhasil. Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan pada guru terlebih dahulu, siswa dapat melihat dan mengikuti contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini membantu dalam menumbuhkan antusias dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya religius di MA ASHRI Jember. Dengan orientasi siswa sebagai fokus utama dalam membangun budaya religius di madrasah, siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini juga dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang sesuai dengan budaya religius.¹⁰⁴

Kelima, strategi pembiasaan diri dalam menerapkan kegiatan sosial dan kebersihan telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat budaya religius di sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya memengaruhi siswa,

¹⁰³Nurlinda, "Pengaruh Penggunaan Metode Reward and Punishment Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Di MTs Nurul Irham Lembang Lohe" (Skripsi, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019).

¹⁰⁴Edi Nurhidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Kuttab* Vol. 1, No. 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>.

tetapi juga melibatkan seluruh guru. Dengan strategi pembiasaan diri dalam menerapkan kegiatan sosial dan kebersihan, siswa dan guru dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebersihan dan sosial yang sesuai dengan budaya religius.¹⁰⁵ Selain itu, hal ini juga dapat membantu siswa dan guru dalam memperkuat budaya religius di sekolah dan menciptakan identitas dan budaya religius yang khas di sekolah.

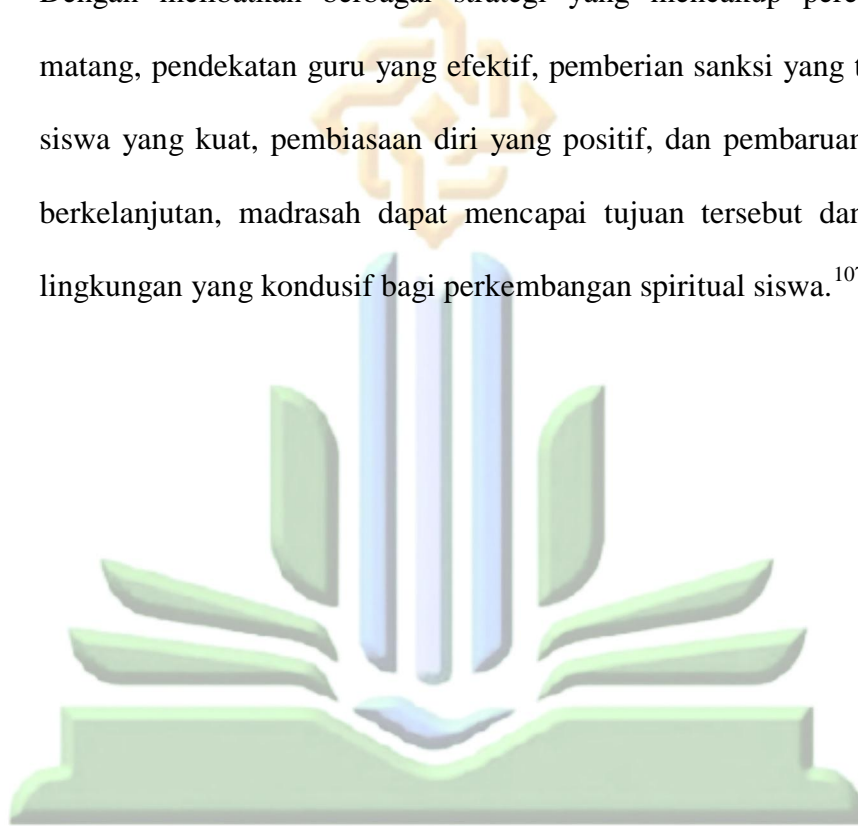
Terakhir, strategi yang telah disusun sejak awal pendirian madrasah dan mengalami pembaharuan setiap tahun membuktikan keunikan dan efektivitasnya. Meskipun ada penyesuaian yang dilakukan, sekolah tetap mempertahankan budaya yang sudah tercipta sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang telah berjalan selama ini telah berhasil dan dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan.¹⁰⁶ Dalam pengembangan madrasah, strategi yang disusun haruslah unik dan efektif. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat budaya kepesantrenan di madrasah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang strategi yang efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan di MA ASHRI Jember. Dalam konteks pendidikan agama, pengembangan budaya religius di sekolah sangat penting untuk membentuk

¹⁰⁵Bali and Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah."

¹⁰⁶Konstruksi, Religius, and Sekolah, "TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN."

karakter siswa yang memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik. Dengan melibatkan berbagai strategi yang mencakup perencanaan yang matang, pendekatan guru yang efektif, pemberian sanksi yang tepat, orientasi siswa yang kuat, pembiasaan diri yang positif, dan pembaruan strategi yang berkelanjutan, madrasah dapat mencapai tujuan tersebut dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa.¹⁰⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁰⁷Amiyah and Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan analisis penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan

Konsep Aktualisasi Nilai-nilai kepesantrenan dituang dalam berbagai program kegiatan yang mencakup kebijakan sekolah yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial dan kebersihan. Implementasi dari konsep yang sudah dirancang melibatkan seluruh elemen madrasah termasuk guru dalam memberi contoh yang baik, dan selalu melakukan pendampingan terhadap siswa.

Berdasarkan keterangan di atas yang merupakan poin dari nilai-nilai kepesantrenan yang dimana seluruh kegiatan selalu berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Bahwa apa yang diajarkan dan ditanamkan oleh guru telah menjadi kebiasaan siswa dan menjadi budaya religius tersendiri di lembaga MA ASHRI Jember.

Aktualisasi dari nilai tersebut, mendapat dukungan penuh dari pihak pengasuh dan ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dalam bentuk kegiatan, peraturan sekolah dan ketentuan sekolah. Sehingga di dalamnya juga ada ketentuan sanksi dan konsekuensi yang diperoleh ketika melanggar aturan yang sudah di buat. Sanksi yang diberikan bisa berupa sanksi tertulis, maupun tidak tertulis. Dalam bentuk nasihat, peringatan maupun teguran secara langsung. Secara keseluruhan program kegiatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius yang sudah tekonsep, berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya hambatan yang serius.

2. Strategi aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius

Strategi yang dilakukan berbentuk, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Baik itu dalam pembelajaran, kegiatan maupun program-program lembaga yang lain. Serta dedikasi guru, pengayoman dan pendampingan dari guru dilakukan untuk mendukung terlaksananya kegiatan dengan lancar, pembelajaran yang mencapai tujuan dengan baik.

Strategi atau langkah yang di ambil sudah sangat efektif bagi lembaga sendiri, karena beberapa konsep kegiatan yang sudah direncanakan berhasil memperbaiki budaya religius yang merupakan adopsi dari kegiatan pondok pesantren. Lembaga berperan penting dalam menjadi pendukung tercapainya tujuan lembaga sesuai dengan visi dan misi yang bertujuan menjadikan santri sebagai kyai perempuan, yang berakhlakul karimah, berilmu amaliyah dan unggul dibidang akademis.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam bentuk skripsi, maka di akhir penulisan ini saya sebagai penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya, saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala dan Wakil Kepala Madrasah Aliyah ASHRI Jember

Dalam proses perancangan konsep kegiatan, perlu adanya kerangka konseptual ilmiah terkait hal yang akan di permusyawarahkan dan diskusikan. Sehingga dalam perjalanan forum para komponen yang terlibat dalam pembahasan yang akan dibicarakan mampu menangkap dan memahami apa yang ingin dicapai dan mampu berperan aktif memberikan pemikiran dan wacana yang akan dibawa. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah agar tetap mengontrol, kordinasi dengan semua komponen dan selalu memberikan arahan, motivasi dan bimbingan agar strategi tersebut bisa berjalan dengan optimal.

2. Guru MA ASHRI

Lebih memotivasi dan memberi tauladan yang baik khususnya mengenai kedisiplinan atas ketetapan-ketetapan nilai-nilai kepesantrenan yang kemudian dijadikan budaya sekolah yang dihasilkan bersama. Karena kunci segala hal apapun untuk kedisiplinan dan istiqomah serta amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdurrahman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>.
- Ahmad Mufid Anwari, M P, and M S I Nur Kholik. *POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN: Aplikasi Model Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Ruang Publik*. EDU PUBLISHER, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=yaj8DwAAQBAJ>.
- Albani, M A. *Santri-Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045*. Pesantren Indonesia. Zahira Media Publisher, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=R9IUEAAAQBAJ>.
- Amiyah, F, and H Subiyantoro. "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel." *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial* 17, no. 2 (2020): 346–57.
- Ancok, D. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Diterbitkan oleh Yayasan Insan Kamil bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=COTsAAAAMAAJ>.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 16–18. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.
- Antika, Rindi Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Vii a Di Smp Negeri 2 Colomadu, Karanganyar," 2020, 1–16. <http://eprints.ums.ac.id>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati Susilowati. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.
- Darul, Jurnal, and Ilmi Vol. "DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA Oleh: Zulhingga 1" 01, no. 02 (2013): 165–81.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ>.

- dkk, I K. *Kebijakan Pendidikan Dasar \& Islam Dalam Berbagai Perspektif*. Omera Pustaka, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=AfnRDwAAQBAJ>.
- Dr. Ahmad Susanto, M P. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. Prenada Media, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=Gh2eDwAAQBAJ>.
- Dr. H. Mahfud Junaedi, M A, and M P Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Sciences*. Prenada Media, 2020. https://books.google.co.id/books?id=%5C_g7uDwAAQBAJ.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.
- Fahham, A M, and M A Dr. Susanto. *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=BCsDEAAAQBAJ>.
- Febrianshari, Deddy. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD* 6, no. 1 (2018): 88–95.
- Goldman, R. *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education*. Routledge Library Editions: Education and Religion. Taylor \& Francis Limited, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=P3fpygEACAAJ>.
- Harits Azmi-Zanki, S.P.M.P. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=IdQeEAAAQBAJ>.
- Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 225–41. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>.
- Konstruksi, Melalui, Budaya Religius, and D I Sekolah. "TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN," 2019.
- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 33–45.

- Mahmud, S, and M Idham. *Strategi Belajar-Mengajar*. Syiah Kuala University Press, 2017. https://books.google.co.id/books?id=bI%5C_PDwAAQBAJ.
- Majid, N. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=ln2dAAAAMAAJ>.
- Membina Kompetensi Profesional Guru Dengan Manajemen Kepala Sekolah Melalui Kinerja Berbasis Budaya Religius*. Penerbit NEM, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=kvp7EAAAQBAJ>.
- Mukhtar, H, and M A M Prasetyo. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan -- Komunikasi - Konflik Organisasi*. Deepublish, 2020. https://books.google.co.id/books?id=Hr%5C_8DwAAQBAJ.
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.
- Nurdiana, Asri. “Implementasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembinaan Mahasantri Di Ma’had Al-Jami’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2021.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA, 2021.
- Nurhidin, Edi. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah.” *Kuttab* 1, no. 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>.
- Nurlinda. “Pengaruh Penggunaan Metode Reward and Punishment Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Di MTs Nurul Irham Lembang Lohe.” Skripsi, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.
- Rudy Hadi Kusuma, S.P.M.P. *KONSELING KELOMPOK BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN*. Bening Media Publishing, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=WqUbEAAAQBAJ>.
- Saragih, H, S Hutagalung, A T Mawati, D Chamidah, M F Khalik, S Sahri, P Wula, et al. *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=c4gkEAAAQBAJ>.
- Setyawan, B Y, and M.M.S.R.P.M. M. Hidayat. *ALUR PIKIR AKTUALISASI*. Penerbit P4I, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=ozOXEAAAQBAJ>.
- Stark, R, C Y Glock, C.U.S.R. Center, and B.S.R.C. of California. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. A Publication from the Research

Program in Religion and Society of the Survey Research Center, University of California, Berkeley. University of California Press, 1968. <https://books.google.co.id/books?id=MIN6qjKQtqIC>.

Sulthon, A. *Filsafat Pendidikan: Islam Teori Dan Metodologi*. QAHAR PUBLISHER, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=7IRzEAAAQBAJ>.

Sutarman, H. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH ISTRI-ISTRI NABI MUHAMMAD SAW (SITI KHADIJAH DAN AISYAH RA)*. GUEPEDIA, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=7o-FEAAAQBAJ>.

Yusuf, P.D.M.Y. *Tafsir Juz 21: Al-Matsalu Al-Ala (Yang Maha Tinggi)*. Lentera Hati, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=Pf6iEAAAQBAJ>.

Zahro, Ifat Fatimah, Ayu Rissa Atika, and Sharina Munggaraning Westhisi. "Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 121–30. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121-130>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afni Himayati

NIM : T20191193

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institusi : Universitas Islam Negeri KH.Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, Aktualisasi Nila-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember”, secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang di lakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Juni 2023



Afni Himayati
NIM T20191193

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor :B-1508/In.20/3.a/PP.009/03/2023
 Sifat :Biasa
 Perihal :**Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MA Ashri Jember
 Jl. KH. Shiddiq No. 82, Kelurahan Jember Kidul, Jember Kidul,Kec. Kaliwates,
 Kab. Jember 68

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191193
 Nama : AFNI HIMAYATI
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantren dalam Konstruksi Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ashri Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu Dra. Creed Dien DJ

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 29 Maret 2023

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 3



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ASHRI JEMBER
MADRASAH ALIYAH ASHRI

Jalan KH. Shiddiq Nomor 82 Jember 68131
 Telepon (0331) 482066
 E-mail : maashrijember062@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 44.b/Mas.13.32.022/04/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah "ASHRI" Jember, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Afni Himayati
 NIM : T20191193
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Terhitung sejak tanggal 1 April 2023 yang bersangkutan sudah melaksanakan penelitian/riset mengenai Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Kontruksi Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ashri Jember.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 6 April 2023

Kepala,



Dien Dj

Lampiran 4

**INSTRUMEN PENELITIAN
(WAWANCARA) DI MA ASHRI JEMBER
TAHUN 2022/2023**

JUDUL: “AKTUALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI MA ASHRI JEMBER”

A. FOKUS PENELITIAN:

1. BAGAIMANA KONSEP NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI MA ASHRI JEMBER

- a) Bagaimana susunan pola/konsep untuk menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius siswa di Madrasah? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan)**
- b) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pola/konsep yang diterapkan tersebut? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**
- c) Sejak kapan diadakannya penerapan konsep mengenai nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di Madrasah ini? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/ Kesiswaan/ Guru BK)**
- d) Siapapaja yang terlibat dalam kegiatan penerapan konsep nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di MA ASHRI Jember? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/ Kesiswaan/ Guru BK)**
- e) Program Kegiatan apa saja yang dapat mendukung terlaksananya pengaktualisasian nilai-nilai kepesantrenan tersebut? **(Kepala sekolah/Guru/ Waka Kurikulum/ Pembina Majelis Madrasah/ Kesiswaan)**
- f) Bagaimana cara Madrasah menyingkronkan antara kegiatan sekolah dengan kegiatan pondok yang berkaitan dengan Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan

dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember ? **(Kepala Sekolah/Guru/Kesiswaan/Pembina Majelis Madrasah)**

- g) Apakah terdapat ketentuan peraturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam mengaktualisasikan Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Kesiswaan/Guru BK)**
- h) Konsep apa saja yang sudah terealisasi dengan baik yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di sekolah ini? **(Kepala Sekolah/Guru/Kesiswaan/Guru BK)**
- i) Apakah ada konsep yang belum terealisasi dengan baik yang berkenaan dengan Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember? **(Kepala Sekolah/Guru/Kesiswaan/Guru BK)**

2. BAGAIMANA STRATEGI YANG DILAKUKAN DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM KONSTRUK BUDAYA RELIGIUS DI MA ASHRI JEMBER?

- a) Strategi apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**
- b) Jika terdapat strategi/konsep yang tidak terealisasi bagaimana strategi selanjutnya untuk mengatasi masalah tersebut? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**
- c) Sanksi apa saja yang membuat siswa jera ketika melanggar aturan yang sudah dibuat mengenai aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi

budaya religius? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**

- d) Bagaimana tindakan atau strategi selanjutnya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperbaiki konsep yang tidak terealisasi tersebut? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**
- e) Bagaimana bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam pembinaan yang dilakukan kepada siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam konstruksi budaya religius di sekolah ini? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**
- f) Bagaimana bentuk antusias siswa dalam mengikuti dan mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan yang diterapkan sehingga menjadi budaya religius di sekolah ini? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**
- g) Bagaimana menurut bapak/ibu manfaat dari Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember? **(Kepala Sekolah/Guru/Waka Kurikulum/Pembina Majelis Madrasah/Kesiswaan /Guru BK)**

Lampiran 5

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Afni Himayati

NIM : T20191193

Judul : Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius di MA ASHRI Jember


Lokasi : Jl. KH. Shiddiq No. 82, Kelurahan Jember Kidul, Jember Kidul, Kec. Kaliwates, Kab. Jember 68131.

NO	Hari/Tanggal	Jurnal Kegiatan	Paraf
1	Sabtu, 01 April 2023	- Silaturahmi - Observasi awal	
2	Minggu, 02 April 2023	- Silaturahmi - Wawancara bersama kepala sekolah	
3.	Senin, 03 April 2023	- Wawancara bersama Waka Kurikulum	
4.	Selasa, 04 April 2023	- Wawancara bersama Kesiswaan	
5.	Rabu, 05 April 2023	- Wawancara bersama Guru BK	
6.	Kamis, 06 April 2023	- Wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam	

KJ

)

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
AKTUALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH ASHRI JEMBER	1. Nilai-nilai Kepsantrenan	<ul style="list-style-type: none"> • Aktualisasi Nilai-nilai Kepsantrenan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian Nilai-nilai b. Pengertian Pesantren c. Elemen dalam pesantren d. Pengertian Nilai-nilai Kepsantrenan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Data Primer : <ul style="list-style-type: none"> a. Pembina Madrasah b. Kepala Madrasah c. Wakil Kepala Madrasah d. Waka Kurikulum e. Guru Mata Pelajaran Agama Islam 2. Data Sekunder : <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa 3. Dokumentasi : <ul style="list-style-type: none"> a. Foto kegiatan sholat berjama'ah b. Foto kegiatan mengaji Al-Qur'an c. Foto Aktualisasi nilai kepesantrenan d. Foto kegiatan ekstrakurikuler e. Foto kondisi sekolah f. Arsip g. Dokumenter 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian : <ul style="list-style-type: none"> a. Kualitatif Deskriptif 2. Jenis Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> a. Field Research 3. Lokasi Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> a. MA ASHRI Jember 4. Teknik Pengambilan Sampel : <ul style="list-style-type: none"> a. Purposive Sampling 5. Metode Pengumpulan Data : <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Teknik Analisis Data : <ul style="list-style-type: none"> a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Aktualisasi Nilai-nilai Kepsantrenan dalam Konstruksi Budaya Religius di Madrasah Aliyah ASHRI Jember Tahun Ajaran 2022/2023

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
					kesimpulan 7. Keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi metode/teknik c. Triangulasi waktu	
	2. Konstruksi Budaya Religius	• Budaya Religius	a. Pengertian Konstruksi b. Pengertian Budaya c. Pengertian Religius d. Pengertian Budaya Religius			2. Bagaimana Strategi yang dilakukan dalam Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Budaya Religius di MA ASHRI Jember Tahun Ajaran 2022/2023

Lampiran 7

Jurnal Kegiatan Keagamaan MA ASHRI

No	BULAN	HARI,TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA
1	Januari	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
2	Pebruari	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
3	Maret	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
		Selasa , 23 Maret 2021	Khatmil Qur'an UAM	SiswiKelas XII dan Guru MA ASHRI
4	April	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
		Selasa, 6 April 2021	Khatmilquranharikenangan	Semuasiswikelas X,XI ,XII dan guru MA ASHRI
5	Mei	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
		Selasa s/d Kamis 20 s/d 22 April 2021	PondokRomadhan	Semuasiswikelas X,XI ,XII dan guru MA ASHRI
6	Juni	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
7	Juli	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang

No	BULAN	HARI,TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA
				haid
		Kamis, 22 Juli 2021	PeringatanharirayaQurbandanbaktisosial	Semuasiswikelas X,XI ,XII
8	Agustus	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
9	September	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		Rabo&kamis 8,9 September 2021	PeringatanTahunBaruHijriyah / Muharrom	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
10	Oktober	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
		Sabtu, 16 Oktober 2021	PeringatanMauludNabi Muhammad SAW	Semuasiswikelas X,XI ,XII dan guru MA ASHRI
11	Nopember	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid
12	Desember	SetiapSabtu Kamis s/d	Sholatdhuhurberjamaah	Semuasiswikelas X,XI ,XII
		SetiapSabtu Kamis s/d	Istighosah	Semuasiswikelas X,XI ,XII yang haid

Lampiran 8

CATATAN PELANGGARAN

Hari, tanggal	Nama	Kelas	Catatan
Rabu, 3 Mei 2023	Aulia Rohmah	XI A	Mandi
Rabu, 10 Mei 2023	Aulia Rahma	XI A	Dapur
	Indahtun Nikmah	XI B	Mandi
	Hidayati	XI B	Mencari jilbab
	Ayuni Putri	XI B	Mandi
	St. Miza	XI B	Kamar mandi
Ahad, 14 Mei 2023	St. Nur Fadila	XI A	Sarapan
	Amni	XI A	Sarapan
	St. Auliyatus	XI A	Mandi
	Nur Divatul	XI A	Mandi
	Zanubah	XI B	Sarapan
Rabu, 24 Mei 2023	Sheliyatul	XI B	WC
	Lailatul Sakdiyah	XI B	WC
	Dwi	XI B	WC



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 9

**SIKLUS KEGIATAN SANTRI
PONDOK PESANTREN ISLAM ASHRI JEMBER**

WAKTU	KEGIATAN	PEMBINA	KETERANGAN
RUTIN	QIYAMUL LAIL	MAJELIS SANTRI	SHOLAT TAHAJJUD
03.00-03.30	BANGUN PAGI	SIE. KEAMANAN	PERSIAPAN SHOLAT SUBUH
03.30-05.30	JAMA'AH SHOLAT SUBUH DAN WIRIDAN LENGKAP, MEMBACA SURAT YASIN, AD-DHUKHON, WAQI'AH, DAN AL-MULK	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI
05.30-06.00	TARBIYATUL AL-QUR'AN BIL GHAIB DAN SHOLAT DHUHA	IBU NYAI HJ. ASNI FUROIDA	KHUSUS SANTRI TAHFIDZ
05.30-05.45	SHOLAT DHUHA	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI
05.45-07.15	PENGAJIAN PAGI -TA'LIMUL MUTA'ALIM -BIDAYATUL HIDAYAH -KHOTMIL QUR'AN -SURAT MUNJIYAT	GUS HANIF GUS HANIF MAJELIS SANTRI MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI SABTU S/D SENIN RABU DAN KAMIS SELASA JUM'AT
06.00-07.00	RO'AN/KEBERSIHAN WILAYAH	MAJELIS SANTRI	SELASA
12.00-12.30	JAMA'AH SHOLAT DHUHUR	MAJELIS SANTRI	MTS DAN MA
14.00-15.00	TARBIYATUL QUR'AN BIL GHAIB	IBU NYAI HJ. ASNI FUROIDA	KHUSUS SANTRI TAHFIDZ
15.00-15.30	JAMA'AH SHOLAT ASHAR DAN WIRIDAN	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI
15.30-17.00	TARBIYAH DINIYAH	MUDIR TARBIYAH DINIYAH	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI
17.30-18.15	JAMA'AH SHOLAT MAGHRIB DAN WIRIDAN	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI

18.15-19.00	PENDIDIKAN AL-QUR'AN BIT TARTIL	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI
18.15-19.00	BURDAH	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SANTRI YANG UZUR
19.10-19.30	JAMA'AH SHOLAT ISYA' DAN WIRIDAN	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI
19.45-21.00	PENGAJIAN MANAQIB	MAJELIS SANTRI	MALAM AHAD
19.45-21.00	ROTIBUL HADAD	MAJELIS SANTRI	MALAM SABTU
19.45-21.00	PENDIDIKAN KEMASYARAKATAN DIBA'IYAH	MAJELIS SANTRI	MALAM SENIN
19.45-21.00	PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL-BIL GHAYAH	MAJELIS SANTRI	MALAM SELASA
19.45-21.00	KHITOBAH/PIDATO	MAJELIS SANTRI	MALAM RABU
19.45-21.00	SHOLAT TASBIH DAN DZIKRUL GHOFILIN	MAJELIS SANTRI	MALAM KAMIS
18.45-19.30	YASIN DAN TAHLIL	NY. HJ. FAIQOTUL HIMMAH	MALAM JUM'AT
19.45-21.00	BURDAH	MAJELIS SANTRI	MALAM JUM'AT
19.30-20.30	TARBIYATU QUR'AN BIL GHAIB	MAJELIS TAHFIDZ	KHUSUS SANTRI TAHFIDZ
21.00-22.00	JAM BELAJAR	MAJELIS SANTRI	WAJIB BAGI SEMUA SANTRI

JEMBER

Lampiran 10

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Waka Kesiswaan
Ibu Imro'atun Hasanah



Wawancara dengan Guru Agama
Ibu Husbadiatul Husna



Wawancara dengan Kepala Madrasah
Ibu Cread Dien



Wawancara dengan Guru BK
Ibu Holif



Wawancara dengan Waka Kurikulum
Ibu Nur Priyani

Lampiran 10

DOKUMENTASI KEGIATAN



Kegiatan Bakti Sosial dan Jum'at Sedekah



Sholat Duhur Berjama'ah



Sholat Dhuha Berjama'ah



Kegiatan Khotmil Qur'an



Kegiatan Membaca Nadzoman



Kegiatan Istighosah

Lampiran 11



BIODATA PENULIS

Nama : Afni Himayati
 NIM : T20191193
 Tempat/TanggalLahir : Banyuwangi, 23 Februari 2001
 Alamat : RT 02/RW 02 Dsn. Banjarwaru Des. Kelir
 Kalipuro Kab. Banyuwangi
 Email : afnimaya0@gmail.com
 Fakultas : TarbiyahdanIlmuKeguruan
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 No. Hp : 085784762374
 Hobi : Jalan-jalan
 Baknat : Memasak, Tata Rias, Bersosialisasi

A. Riwayat Pendidikan :

- 1) TKM Khodijah 2006 – 2007
- 2) MI Darut Tarbiyah 2007 – 2013
- 3) MTS Darut Tarbiyah 2013 – 2016
- 4) MAN 1 Banyuwangi 2016 – 2019
- 5) UIN KHAS Jember 2019 – Sekarang

B. Pengalaman Organisasi:

- 1) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)